



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

NASKAH AKADEMIK

PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (*DIFFERENTIATED INSTRUCTION*)

PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI
WUJUD MERDEKA BELAJAR



Mariati Purba
Nina Purnamasari
Sylvia Soetantyo, AM
Irma Rahma Suwarna
Elisabet Indah Susanti



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
PUSAT KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN

NASKAH AKADEMIK

PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (*DIFFERENTIATED INSTRUCTION*)

**PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI
WUJUD MERDEKA BELAJAR**



**Mariati Purba
Nina Purnamasari
Sylvia Soetantyo, AM
Irma Rahma Suwarna
Elisabet Indah Susanti**

Buku ini merupakan hasil pengembangan perangkat kurikulum dan pembelajaran dalam rangka Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar

PENGARAH

Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Zulfikri

Koordinator Substansi Kurikulum

Yogi Anggraena

Ketua Kelompok Kerja

Mariati Purba

TIM PENULIS

Mariati Purba

Nina Purnamasari

Sylvia Soetantyo

Irma Rahma Suwarma

Elisabet Indah Susanti

Kontributor

M. Yusri Saad

Anggareni

Marsaria Primadonna

Yohanes Edy

Yuni Widiastuty

Anton Tamal

Dina Irdhina

Heny Kristiani

Editor

Mariati Purba

M. Yusri Saad

Malikul Falah

PUSAT KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN
BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
2021

CATATAN PENGGUNAAN

Tidak ada bagian dari buku ini yang dapat direproduksi atau disimpan dalam bentuk apapun misalnya dengan cara foto copy, pemindaian (*scanning*), maupun cara-cara lain, kecuali dengan izin tertulis dari tim peneliti dan pengembang serta Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

NASKAH AKADEMIK PRINSIP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI (*DIFFERENTIATED INSTRUCTION*) PADA KURIKULUM FLEKSIBEL SEBAGAI WUJUD MERDEKA BELAJAR

Pengarah :Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Zulfikri

Koordinator Substansi : Yogi Anggraena

Pengembangan Kurikulum

Ketua kelompok Kerja : Mariati Purba

Tim Penulis : Mariati Purba, Nina Purnamasari, Sylvia
Soetantyo, Irma Rahma Suwarma, Elisabet
Indah Susanti

Kontributor : AM. Yusri Saad, Anggraeni, Anton Tamal, Marsaria
Primadonna, Yohanes Edy, Yuni Widiastuty, Anton Tamal,
Dina Irdhina, Heny Kristiani

Editor : Mariati Purba, A.M. Yusri Saad, Malikul Falah

Setter : Ririn Despriliani

Cover : Ririn Despriliani

viii+ 74 hlm.; 18,2 X 25,7 cm.

ISBN: 978-623-99314-0-7

Hak Cipta pada Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia

Jalan R.S. Fatmawati Gedung F Kompleks Kemdikbudristek, Cipete, Jakarta 12410,
Telepon: (021) 3804248, 3453440, Faksimile: (021) 3806229

Cetakan ke-1, 2021

Disusun dengan huruf PT Serif, 12 pt

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penyusunan naskah akademik Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar. Differentiated Instruction adalah jawaban untuk pertanyaan, “bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan di sekolah yang dapat memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik (teaching at the right level)? Jawaban ini terangkum dalam naskah akademik ini yang diimplementasikan dalam tiga sekolah model yang mengembangkannya.

Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Naskah akademik ini bertujuan untuk membantu pendidik mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi karena naskah akademik ini dilengkapi dengan cara merancang dan mengimplementasikan. Selain itu satuan Pendidikan dapat mengadaptasi pengembangannya berdasarkan contoh sekolah model yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari naskah akademik ini. Ada tiga sekolah model yaitu SD Cikal Cilandak, SMP N20 Tangerang Selatan, dan SMA Attalia Villa Melati Mas Tangerang Selatan.

Dengan adanya naskah akademik ini satuan Pendidikan dapat memberikan layanan pembelajaran berdiferensifikasi kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing dalam upaya membangun kurikulum yang fleksibel sebagai wujud merdeka belajar.

Apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah turut berpartisipasi dalam penyusunan naskah akademik Pembelajaran Berdiferensiasi. Semoga naskah akademik ini dapat memberikan manfaat.

Jakarta, 4 Desember 2021

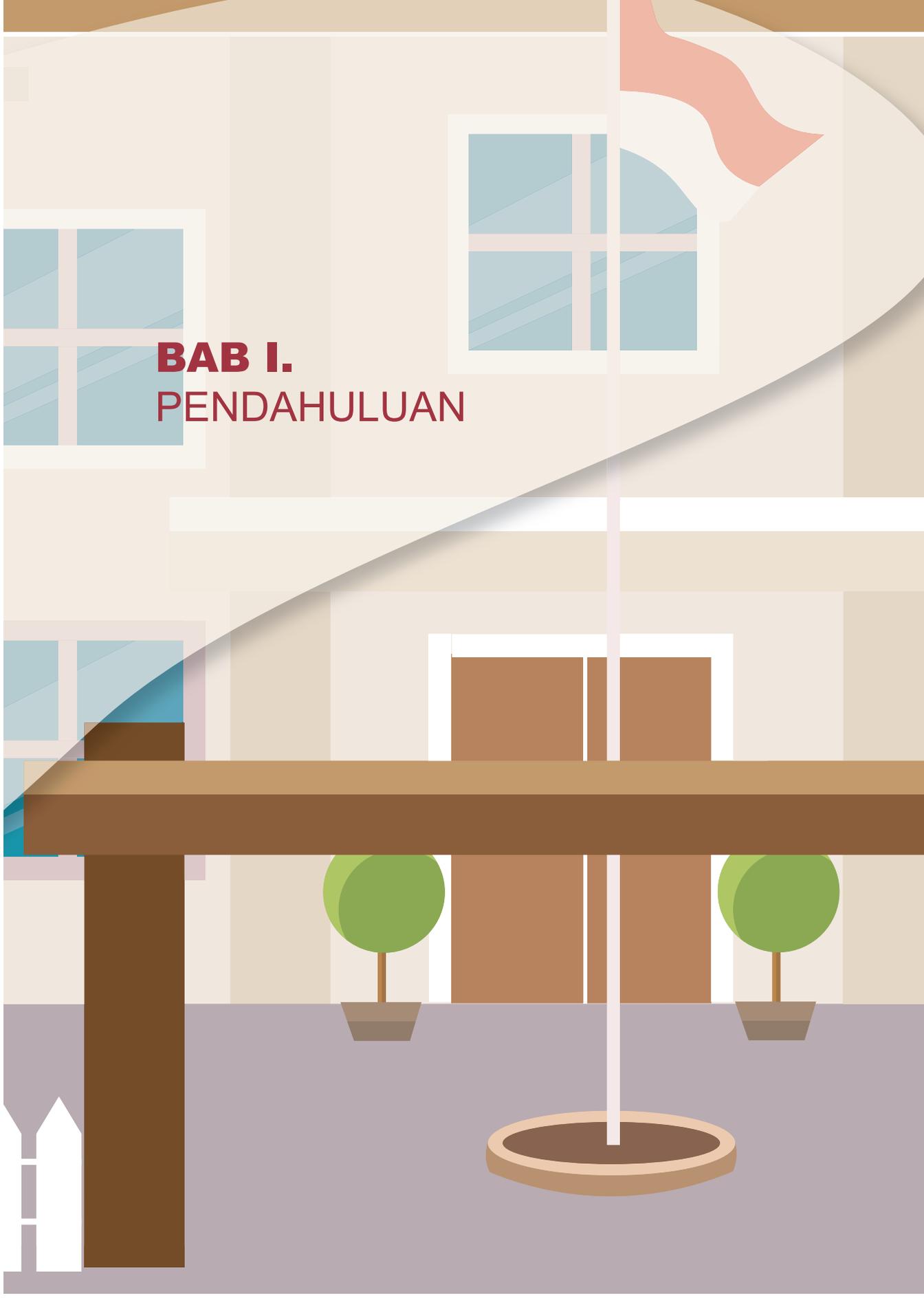
Plt. Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Zulfikri

DAFTAR ISI

<u>KATA PENGANTAR.....</u>	v
<u>DAFTAR ISI.....</u>	vii
<u>BAB I. PENDAHULUAN.....</u>	1
<u>A. Latar Belakang</u>	<u>2</u>
<u>B. Tujuan dan Manfaat</u>	<u>5</u>
<u>C. Ruang Lingkup.....</u>	<u>6</u>
<u>BAB II. LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN</u>	
<u> HUKUM</u>	9
<u>A. Landasan Filosofis</u>	<u>10</u>
<u>B. Landasan Sosiologis.....</u>	<u>14</u>
<u>C. Landasan Hukum</u>	<u>16</u>
<u>BAB III. KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS.....</u>	19
<u>A. Kurikulum Fleksibel</u>	<u>20</u>
<u>1. Pengertian Kurikulum Fleksibel</u>	<u>20</u>
<u>2. Penerapan Kurikulum Fleksibel pada Proses</u>	
<u>Pembelajaran</u>	<u>23</u>
<u>B. Pembelajaran Berdiferensiasi</u>	
<u>(differentiated instruction)</u>	<u>26</u>
<u>1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi.....</u>	<u>26</u>
<u>2. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi Sumber:</u>	
<u>(ASCD, 2011).....</u>	<u>27</u>
<u>3. Arti penting Pembelajaran Berdiferensiasi.....</u>	<u>29</u>
<u>4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi.....</u>	<u>30</u>
<u>5. Keragaman Peserta Didik</u>	<u>38</u>
<u>6. Elemen yang Berdiferensiasi</u>	<u>40</u>
<u>7. Perpaduan antara Elemen Berdiferensiasi dan</u>	
<u>Keragaman Peserta Didik.....</u>	<u>44</u>
<u>8. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi</u>	<u>45</u>

<u>C.Merdeka Belajar</u>	46
<u>1.Pengertian Merdeka Belajar</u>	46
<u>2.Merdeka Belajar dalam Perspektif Kurikulum</u>	48
<u>3.Pembelajaran Paradigma Baru sebagai Wujud</u> <u>Merdeka Belajar</u>	49
<u>BAB IV PENERAPAN PEMBELAJARAN</u>	
<u>BERDIFERENSIASI</u>	53
<u>A.Pembelajaran Berdiferensiasi Konten</u>	54
<u>B.Pembelajaran Berdiferensiasi Proses</u>	56
<u>C.Pembelajaran Berdiferensiasi Produk</u>	57
<u>D.Pembelajaran Berdiferensiasi Lingkungan Belajar</u>	59
<u>BAB V TAHAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN</u>	
<u>BERDIFERENSIASI</u>	61
<u>BAB VI EVALUASI DAN TINDAK LANJUT</u>	73
<u>A.Hasil Evaluasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi</u> ..	74
<u>B. Kesimpulan Hasil Evaluasi</u>	85
<u>C.Rekomendasi dan Tindak Lanjut</u>	86
<u>DAFTAR PUSTAKA</u>	90

A stylized, flat-design illustration of a building facade. The building is light beige with several windows and a central door. A flagpole with a red and white flag is positioned in front of the building. In the foreground, there are two green trees in pots and a circular base for the flagpole. The overall style is clean and modern.

BAB I. PENDAHULUAN

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum secara etimologis berasal dari kata dalam bahasa Latin “*currere*” yang berarti berlari atau bergegas. Kemudian dari kata tersebut muncullah kata kurikulum yang mengandung arti lintasan pacuan, perjalanan atau lintasan tempat berlari kereta kuda. Jadi sebenarnya kurikulum diartikan sebagai suatu jalur atau lintasan suatu kendaraan yang akan membawa ke suatu tujuan akhir. Di dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kurikulum adalah jalur atau lintasan yang akan membawa peserta didik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Kurikulum yang digunakan di Indonesia saat ini adalah kurikulum 2013 dan Capaian Pembelajaran pada Sekolah Penggerak dimana sebenarnya walaupun pemerintah menetapkan kompetensi/capaian pembelajaran dalam kurikulum tersebut dipakai sebagai jalur atau lintasan yang akan membawa anak Indonesia mencapai tujuan akhir pendidikan, namun sebenarnya setiap satuan pendidikan harus mengembangkan dan memodifikasi kembali kurikulum tersebut agar sesuai dengan keadaan di satuan pendidikannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang dicanangkan dalam Undang-undang No 2 tahun 2003 tentang (Sisdiknas) pada pasal 36 ayat 2 yang berbunyi, “Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.” Pada ayat 3 kembali disebutkan bahwa “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: ... c.

peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.” Seiring dengan Undang-undang ini di dalam Peraturan Pemerintah No 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan hal yang sama tentang keharusan menyusun kurikulum yang berdiversifikasi sesuai dengan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai perwujudan kemandirian sekolah yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan mengembangkan kurikulum operasional masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya (Permendikbud no 61 tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Jadi sebenarnya pemerintah tidak mengharuskan sekolah menerapkan kurikulum 2013 secara kaku dengan hanya memiliki satu cara yang benar saja. Pada dasarnya pemerintah telah membebaskan atau tepatnya memberi kemerdekaan kepada sekolah untuk dapat menerapkan kurikulum 2013 dengan lebih fleksibel sesuai dengan keadaan atau kondisi sekolahnya masing-masing, bahkan secara khusus sesuai dengan kondisi para peserta didik di satuan pendidikannya agar terjadi peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat dari peserta didik.

Namun, kenyataannya satuan pendidikan belum sepenuhnya mengembangkan kurikulum yang fleksibel sesuai dengan keadaan peserta didik di sekolahnya masing-masing. Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga mereka dapat mengerti kompetensi dan materi pembelajaran sesuai dengan ciri khas dan keunikan masing-masing agar mereka dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu, perlu adanya suatu proses pembelajaran yang memperhatikan ciri khas dan perbedaan individu peserta didik.

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate*

Instruction in Mixed Ability Classrooms mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu dari peserta didik. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau diterjemahkan menjadi pembelajaran berdiferensiasi. Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal, tapi dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan keunikannya masing-masing. Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi penerapan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku dimana hanya percaya pada satu cara saja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Oleh karena itu, dalam naskah akademik ini akan dibahas mengenai prinsip, elemen, dan praktik dari pembelajaran berdiferensiasi sebagai perwujudan dari penerapan kurikulum yang fleksibel. Di samping itu, contoh-contoh model proses pembelajaran berdiferensiasi juga akan dijelaskan sehingga satuan pendidikan dapat memilih penerapan model tersebut sesuai dengan kondisinya masing-masing. Pada bagian akhir, juga diberikan praktik-praktik baik yang dilakukan beberapa satuan pendidikan dari jenjang SD, SMP, dan SMA sebagai contoh konkrit dari pembelajaran berdiferensiasi ini yang pada akhirnya menunjukkan penerapan kurikulum yang fleksibel. Bersamaan dengan naskah akademik ini dikembangkan sekolah model yang mengimplementasikan *differentiated instruction* di SD, SMP, dan SMA. Tiga sekolah tersebut adalah SD Cikal Cilandak, SMP N20 Tangerang Selatan, dan SMA Attalia Villa Melati Mas Tangerang Selatan yang

mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada Kurikulum yang fleksibel dalam mendukung merdeka belajar.

B. Tujuan dan Manfaat

Tujuan umum pengembangan naskah akademik pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel dalam mendukung merdeka belajar ini adalah sebagai acuan pemangku kepentingan dalam bidang pendidikan di tingkat daerah dan satuan pendidikan untuk merancang pembelajaran yang berdiferensiasi. Dalam arti dalam upaya menciptakan peserta didik yang unggul dan mampu berdaya saing secara global sesuai dengan gaya belajar, minat, dan keunggulan yang ada dalam diri peserta didik. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar. Melalui penerapan proses pembelajaran ini guru dapat melayani para peserta didik sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Hal ini seiring dengan misi pendidikan nasional yaitu mewujudkan generasi emas di tahun 2045. Perwujudan generasi emas ini dapat dilakukan melalui proses eksplorasi bakat, minat dan kecerdasan dominan yang dimiliki oleh para calon generasi emas tersebut. Sedangkan tujuan khusus pengembangan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memberikan model/ccontoh implementasi yang diterapkan pada sekolah tingkat dasar dan menengah tentang bagaimana cara mengakomodasi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi minimal yang tercantum dalam kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

Manfaat umum pengembangan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel ini adalah terlahirnya generasi emas sesuai dengan tuntutan zaman. Lahirnya generasi emas ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan bangsa Indonesia. Generasi emas yang mampu bersaing secara global dapat meningkatkan kredibilitas bangsa

Indonesia di mata dunia. Sedangkan secara khusus, pengembangan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memaksimalkan potensi yang dia miliki untuk mencapai kompetensi minimum sesuai dengan kurikulum 2013, sehingga tujuan pendidikan Indonesia dapat tercapai. Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat memenuhi hak peserta didik untuk memperoleh pembelajaran sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Sedangkan bagi guru, naskah akademik pengembangan pembelajaran diferensiasi ini dapat memberikan wawasan pengalaman pengelolaan kelas dalam memfasilitasi perbedaan yang dimiliki oleh peserta didik baik kesiapan, minat, dan gaya belajar.

C. Ruang Lingkup

Pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel melingkupi pengembangan pendidikan pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Sedangkan landasan pengembangan kurikulum fleksibel tetap merujuk pada kurikulum 2013 dan capaian pembelajaran pada sekolah penggerak, sehingga kompetensi dasar yang menjadi capaian minimal peserta didik disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Uraian dalam naskah akademik ini diawali dengan latar belakang disusunnya naskah akademik ini, dilanjutkan dengan landasan filosofis, sosiologis dan hukum terkait kurikulum fleksibel dan pembelajaran berdiferensiasi. Kemudian disajikan landasan teoritis dan empiris mengenai kurikulum fleksibel yang dilanjutkan penjelasan mengenai pembelajaran berdiferensiasi meliputi antara lain prinsip dan ciri-ciri pembelajaran dan penilaian, serta kaitannya dengan merdeka belajar. Disajikan pula tentang merancang dan tahapan penerapan di satuan pendidikan. Sehingga naskah ini dapat menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkup naskah ini diakhiri oleh penjelasan pilihan evaluasi berdasarkan instrumen yang diberikan pada saat validasi naskah di satuan pendidikan serta rekomendasi dan tindak lanjut.

Ruang lingkup sekolah model yang dipilih dalam proses pengembangan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah sekolah negeri dan swasta yang memiliki kekhasan dalam proses pembelajaran terutama dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik peserta didik. Perbedaan baik gaya belajar, kesiapan, maupun minat serta yang memodifikasi isi pelajaran (konten), proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran, dan lingkungan belajar dimana peserta didik belajar.



BAB II.

LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN HUKUM



BAB II.

LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN HUKUM

A. Landasan Filosofis

Bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila untuk filosofi pendidikannya. Nilai-nilai yang terkandung bertujuan menciptakan manusia Indonesia yang cerdas secara spiritual, intelektual, dan kepribadian. Pewujudan tujuan ini dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat pendidikan berikut: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme.

Aliran progresivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreativitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (natural), dan (d) memperhatikan pengalaman peserta didik. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik. Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, peserta didik sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat *problem solving*. Dalam memecahkan masalah tersebut, peserta didik perlu memilih dan menyusun ulang pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan “*metakognisi*”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano et al, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.

Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran. Sebab itu, pengalaman orang lain yang diformulasikan misalnya dalam suatu buku teks perlu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik secara langsung. Aliran konstruktivisme ini menekankan bahwa

pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada peserta didik, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing peserta didik. Peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus-menerus. Dalam proses itu keaktifan peserta didik yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak lepas dari subjek yang sedang belajar, pengetahuan lebih dianggap sebagai proses pembentukan (konstruksi) yang terus-menerus, terus berkembang, dan berubah. Para penganut konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Pengetahuan bukanlah gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Alat dan sarana yang tersedia bagi peserta didik untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Peserta didik berinteraksi dengan objek dan lingkungannya dengan cara melihat, mendengar, menjamah, mencium, dan merasakan. Dari sentuhan inderawi itulah peserta didik membangun gambaran dunianya.

Aliran humanisme melihat peserta didik dari segi: (a) keunikan/kekhasannya, (b) potensinya, dan (c) motivasi yang dimilikinya. Peserta didik selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya peserta didik yang lambat dan peserta didik yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap peserta didik baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan. Secara fitrah peserta didik memiliki bekal atau potensi yang sama dalam upaya memahami

sesuatu. Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi, (b) peserta didik disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri, (c) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai peserta didik (pembelajar). Dilihat dari motivasi dan minat, peserta didik memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi peserta didik secara aktual, (b) dalam kegiatan belajarnya peserta didik harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan (c) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik.

Ketiga aliran ini menjadi landasan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi. Diferensiasi pembelajaran merupakan cara pandang guru, bahwa setiap peserta didik memiliki pendekatan dan kesiapan belajar yang berbeda. Meskipun berada di dalam satu tingkat atau kelas yang sama, peserta didik memiliki proses berpikir dan persepsi yang berbeda terhadap konten yang disampaikan, jenis konten yang disampaikan, stabilitas emosional, bahkan langkah-langkah pembelajaran yang mungkin berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan di dalam kelas dengan berlandaskan pada teori bahwa semua orang memiliki hak untuk berkembang. Cara pandang untuk selalu berkembang (*growth mindset*) inilah yang harus dimiliki bukan hanya oleh guru tetapi juga para peserta didik. Carol Dweck (2006) dalam penelitiannya tertarik pada sikap peserta didik tentang kegagalan. Ia memperhatikan bahwa beberapa peserta didik bangkit kembali sementara peserta didik lain tampak hancur bahkan kemunduran terkecil.

Carol Dweck (2007) menekankan pentingnya cara pandang untuk selalu berkembang dalam pembelajaran. Ia juga mendorong guru dan

peserta didik, untuk menerima dirinya, dan berkembang melampaui yang sudah pernah dicapainya. Selain itu, rasa percaya pada kemampuan diri sendiri, sama pentingnya menerima kemampuan orang lain. Dunia pendidikan sangat berkaitan dengan teori ini, karena penting bagi kepala sekolah dan guru. Cara pandang untuk selalu berkembang adalah paradigma keseluruhan untuk peningkatan pribadi, bukan sekedar alat pedagogis untuk mengukur prestasi akademik.

Landasan teori untuk pembelajaran berdiferensiasi adalah semua peserta didik dapat berhasil sesuai dengan kapasitas yang dimiliki peserta didik. John Hattie (2012) menjelaskan bahwa guru yang ahli adalah guru yang percaya bahwa kecerdasan peserta didik dapat diubah. Ini berarti guru tidak hanya menghargai setiap peserta didik dengan keunikannya masing-masing, tetapi juga menunjukkan semangat bahwa semua peserta didik dapat berhasil. Di sisi lain pengalaman berhasil yang dialami oleh peserta didik dapat mendorong untuk meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga dapat menerima dirinya, bahwa dirinya mampu belajar dan memiliki motivasi untuk berusaha menjadi lebih baik. Hattie juga menekankan bahwa diferensiasi lebih berkaitan dengan menangani tahapan belajar peserta didik yang berbeda. Mulai dari peserta didik yang masih pemula, mampu, hingga sudah mahir.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka guru dalam menanggapi kebutuhan peserta didik dengan melihat hal-hal berikut ini:

1. Kepercayaan, percaya pada kemampuan peserta didik untuk berhasil melalui kerja keras dan dukungan.
2. Keterbukaan, menghormati peserta didik; memiliki keinginan untuk mengenal peserta didik dengan baik dan mengajar mereka dengan baik; kesadaran tentang apa yang membuat setiap peserta didik unik, termasuk kekuatan dan kelemahan; waktu untuk berbicara dan mendengarkan peserta didik; pesan bahwa kelas juga milik peserta didik.
3. Peluang, memberikan kesempatan melakukan hal baru yang

bermakna, melakukan kolaborasi, berkontribusi, bahkan merasakan keberhasilan kolektif.

4. Kegigihan, mengingatkan pesan pertumbuhan terus-menerus pada peserta didik. Bahwa tidak ada garis akhir dalam pembelajaran baik bagi guru maupun peserta didik. Terus mencari tahu apa yang mendukung pencapaian belajar, dan bagaimana caranya.
5. Refleksi, melakukan observasi dan mendengarkan peserta didik dengan seksama; menggunakan pengamatan dan informasi untuk memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang konsisten untuk belajar dan berhasil. Mencoba untuk melihat dunia melalui mata peserta didik dan menanyakan apa yang berhasil dan apa yang bisa dilakukan dengan lebih baik. Menjadikan refleksi sebagai budaya kelas yang dilakukan di tiap tahapan belajar, untuk menginspirasi peserta didik dalam menilai proses belajarnya sendiri dan membuat rencana aksi untuk peningkatannya.

B. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis dalam pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar dikembangkan atas dasar adanya perbedaan kebutuhan, karakteristik, lingkungan sosial, dan budaya peserta didik. Heterogenitas peserta didik ini masih merupakan permasalahan yang kurang mendapatkan perhatian sehingga dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Untuk dapat memahami heterogenitas peserta didik, pendidik sebaiknya melakukan pengambilan data dan berbagai pendekatan sebelum merancang strategi pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap

anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan harusnya difasilitasi dengan bijak (Yunazwardi, 2018). Namun, referensi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran ini terbatas.

Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berupa modifikasi terhadap lima unsur kegiatan belajar, yaitu materi pelajaran, proses, produk, lingkungan, dan evaluasi (Amir, 2009). Kreativitas guru sangat diperlukan untuk dapat mengakomodir hal ini agar dapat memberikan pembelajaran yang bermakna bagi setiap peserta didik untuk mencapai kompetensi yang ingin disasar.

Selain itu, peserta didik sebaiknya diberi kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Pengelompokan peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, bekerja secara individu, secara berpasangan, bekerja dalam satu kelas, merangkul perbedaan yang dimiliki tiap peserta didik, melihat kesamaan yang dimiliki, atau berdasarkan minat mereka. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (*ongoing assessment*) dan pemberian umpan balik kepada tiap peserta didik untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

Hal ini diperkuat oleh konsep konstruktivis sosial mengenai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky pada akhir tahun 1920-an dan dielaborasi secara progresif hingga tahun 1934. Vygotsky mendefinisikan ZPD sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual yang datanya dilihat dari kemampuan individu untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri, dengan tingkat perkembangan potensial yang dapat dilihat dari kemampuan memecahkan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau rekan

yang lebih mampu. Idenya adalah bahwa peserta didik belajar dengan lebih optimal ketika bekerja sama dengan orang lain melalui sebuah proses kolaborasi bersama. Di sini ia dapat belajar dari orang-orang yang lebih terampil, sehingga mampu menginternalisasi konsep-konsep dan keterampilan baru. Untuk itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang menekankan pada kegiatan kolaborasi agar tiap peserta didik merasa aman dan terinspirasi untuk dapat berkontribusi aktif di dalam proses belajar di kelas sesuai dengan keunikan dan keunggulannya masing-masing. Dengan mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing, peserta didik dapat saling berkolaborasi agar kelebihan tiap individu dapat menjadi aset pembelajaran, dan menutupi kekurangan yang dimiliki individu lainnya. Sehingga, guru dapat menginspirasi peserta didik untuk melihat perbedaan sebagai sebuah peluang belajar dan dalam mendukung serta menghargai proses belajar setiap orang.

C. Landasan Hukum

Berikut adalah peraturan perundang-undangan terkait dengan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) pada kurikulum fleksibel sebagai wujud merdeka belajar.

1. Undang-undang No 20 tahun 2003

Di dalam ketentuan umum Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pasal 12 ayat 1 huruf (b) disebutkan bahwa: Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Selanjutnya pada Pasal 36 ayat (2) disebutkan bahwa: Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada.

2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Pasal 12 ayat (1) poin (f) disebutkan bahwa: Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan dalam suasana belajar yang memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik. Pasal 38 ayat (2) disebutkan bahwa Pengembangan kurikulum Satuan Pendidikan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan Satuan Pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2021 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar.

- a. Memerdekakan pembelajaran sebagai beban pembelajaran menjadi sebagai pengalaman menyenangkan.
- b. Memerdekakan pendekatan pedagogi yang bersifat pukul rata (*onesize fits all*) menjadi berpusat pada peserta didik dan personalisasi.

- c. Memerdekakan pendidikan yang dibebani oleh perangkat administrasi menjadi bebas untuk berinovasi.
- d. Dalam hal pedagogi kebijakan merdeka belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memungkinkan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang.
- e. Kebijakan merdeka belajar meliputi kategori ekosistem pendidikan, guru, pedagogi, kurikulum, dan sistem penilaian.

Kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen dengan menekankan sentralitas pembelajaran siswa, kurikulum yang akan berkarakteristik fleksibel berdasarkan kompetensi.

4. Lampiran Peraturan Mendikbud No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Menengah, pada Prinsip pengembangan KTSP disebutkan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan pada masa kini dan yang akan datang. Memiliki posisi sentral berarti bahwa kegiatan pembelajaran harus berpusat pada peserta didik

BAB III. KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS



BAB III.

KAJIAN TEORITIS DAN EMPIRIS

A. Kurikulum Fleksibel

1. Pengertian Kurikulum Fleksibel

Secara etimologis, pengertian kurikulum fleksibel dapat diambil dari kata kurikulum dan fleksibel. Kurikulum yang dimaksud adalah sesuai dengan definisi kurikulum yang tercantum dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.” Sementara kata fleksibel diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu lentur, mudah dibengkokkan, luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Rao dan Meo (2016) mengatakan bahwa apa yang dinamakan fleksibel kurikulum adalah sebuah program yang ditujukan agar peserta didik mendapatkan akses sesuai dengan kebutuhan dan kapasitasnya. Jonker, Marz, dan Vogt (2020) juga sependapat dengan Rao dan Meo tentang arti Fleksibel Kurikulum. Mereka menegaskan bahwa fleksibel kurikulum dikonsepsikan berdasarkan kemampuan beradaptasi dan kemudahan akses dari kurikulum terhadap kebutuhan peserta didik dan kapasitas mereka.

Dengan semakin banyaknya keberagaman peserta didik di sekolah maka kurikulum yang fleksibel sangat diperlukan. Cheong (2013) mengatakan bahwa fleksibilitas dari kurikulum biasanya terjadi di seputaran peserta didik yaitu tentang apa pilihan yang tersedia bagi peserta didik dan bagaimana pilhan tersebut mempengaruhi pembelajaran mereka. Menurut Collis and Moonen (2001) dengan adanya kurikulum yang fleksibel ini peserta didik dapat mengelola sendiri proses pembelajaran dan lingkungan belajarnya. Oleh karena itu, kurikulum fleksibel yang dimaksud dalam tulisan ini adalah seperangkat rencana atau program yang bersifat lentur, luwes, dan

dapat disesuaikan dengan keadaan, kapasitas, dan kebutuhan peserta didik yang beragam sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sejalan dengan pengertian kurikulum ini, kurikulum fleksibel dapat ditinjau dengan mempertimbangkan fungsi kurikulum itu sendiri. Menurut Alexander Inglis, dalam Hamalik 2011) kurikulum dapat diklasifikasikan berdasarkan 6 fungsinya:

- a. Persiapan, maksudnya adalah kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi selanjutnya.
- b. Penyesuaian, artinya kurikulum yang dibangun harus mampu memberikan arahan agar peserta didik dapat beradaptasi dan mengatasi masalah/isu yang mereka hadapi di lingkungan sekitar secara fleksibel.
- c. Integrasi, dalam hal ini kurikulum harus dapat membangun pribadi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan secara utuh, sehingga dapat berintegrasi dengan masyarakat di sekitar secara lokal maupun global secara fleksibel. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan multidisiplin dan interdisiplin antar mata pelajaran.
- d. Diferensiasi, maksudnya adalah kurikulum diimplementasikan dalam suasana pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan peserta didik, dengan tetap memberikan hak pendidikan yang sama untuk semua peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan perbedaan setiap individu.
- e. Pemilihan, artinya kurikulum yang memberikan keleluasan kepada peserta didik untuk memilih program yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, sehingga kurikulum harus menyediakan berbagai pilihan program bagi peserta didik.
- f. Diagnostik, maksudnya adalah kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan

peserta didik untuk mampu menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan dirinya.

Berdasarkan keenam fungsi kurikulum yang di atas, fleksibilitas kurikulum muncul pada fungsi penyesuaian, integrasi, diferensiasi dan pemilihan. Oleh karena itu sudah selayaknya kurikulum yang fleksibel dirancang untuk memenuhi fungsi-fungsi tersebut.

Penerapan kurikulum fleksibel di sekolah memberikan manfaat baik kepada guru, peserta didik, dan bahkan sekolah itu sendiri. Manfaat kurikulum fleksibel ini adalah:

- a. Peserta didik dapat mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan bakatnya karena peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kebutuhannya yang unik.
- b. Peserta didik dapat menentukan apa, kapan, di mana, dan bagaimana ia akan memelajari materi-materi yang akan dibahas.
- c. Peserta didik belajar bertanggung jawab atas kurikulum yang sudah dipilihnya.
- d. Iklim belajar akan menjadi kondusif dan menyenangkan karena peserta didik mengerjakan tugas sesuai dengan minat dan pilihannya.
- e. Guru dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik karena ia sudah mengerti karakteristik peserta didik di kelasnya dengan lebih baik.
- f. Guru tidak mengalami kesulitan untuk memotivasi para peserta didiknya dalam pembelajaran karena semua yang dikerjakan oleh mereka sesuai dengan kebutuhan dan kemauan mereka.
- g. Sekolah – sekolah swasta akan terbantu mendapatkan peserta-peserta didik baru pada setiap awal tahun pelajaran karena para peserta didik mengetahui adanya kebebasan dari mereka untuk menentukan program mereka sendiri dalam kurikulum ini, tanpa beban paksaan.

2. Penerapan Kurikulum Fleksibel pada Proses Pembelajaran

Kurikulum fleksibel jika diterapkan dalam proses pembelajaran di setiap kelas akan menghasilkan adanya proses pembelajaran yang juga bersifat lentur, luwes, dan mengikuti keadaan serta kebutuhan peserta didik. Lee dan McLoughlin (2010) mendefinisikan pembelajaran fleksibel sebagai “seperangkat pendekatan pendidikan dan sistem yang berkaitan dengan pemberian pilihan, kenyamanan, dan personalisasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara khusus, pembelajaran fleksibel memberikan pembelajar dengan pilihan tentang di mana, kapan, dan bagaimana pembelajaran terjadi, dengan menggunakan berbagai teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar.”

Dalam proses implementasi kurikulum fleksibel, Barber A.H (2014) menyatakan pentingnya pendekatan yang tepat sebagai pondasi. Elemen yang perlu diperhatikan antara lain kesiapan guru, pendidikan profesional guru, dan desain kurikulum. Barber menambahkan bahwa prioritas utama dalam kurikulum fleksibel adalah keberagaman format instruksi pembelajaran bagi siswa, sehingga pengalaman belajar siswa menjadi lebih beragam sesuai dengan karakteristik siswa. Keunikan yang muncul pada kurikulum fleksibel dapat ditemukan dalam satu atau lebih sesi pembelajaran pada satu pertemuan, pada satu semester, pada sesi pengayaan, maupun pada sesi pembelajaran ekstrakurikuler.

Pembelajaran yang fleksibel memiliki beberapa ciri, yaitu:

- a. Menawarkan pilihan belajar yang kaya bagi peserta didik dari berbagai dimensi studi (Goode et al., 2007).
- b. Menerapkan pendekatan konstruktivisme yang berpusat pada peserta didik yang ditunjukkan dengan pergeseran dari guru yang mengambil tanggung jawab belajar ke peserta didik yang mengambil tanggung jawab ini juga (Lewis & Spencer, 1986; Goode, 2007).
- c. Pelajar diberikan berbagai pilihan dan mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.

Kelenturan pada kurikulum dapat dilakukan pada delapan aspek berikut.

- a. Kapan dan di mana pembelajaran itu terjadi
Ketika pelajar mengikuti pembelajaran (Collis et al., 1997), memulai dan menyelesaikan suatu materi (McMeekin, 1998), berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Collis et al., 1997; Collis, 2004; Casey, 2005), laju studi (Collis, 2004; Casey & Wilson, 2005) bisa fleksibel. Peserta didik ditawarkan pilihan berdasarkan kebutuhan mereka (misalnya, belajar di malam hari atau akhir pekan). Lokasi peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dan mengakses materi pembelajaran juga bisa fleksibel di mana saja dan kapan saja melalui perangkat seluler, seperti di kampus, rumah, transportasi umum, bandara atau bahkan di pesawat (Collis et al., 1997; McMeekin, 1998; Gordon, 2014).
- b. Apa dan bagaimana peserta didik akan belajar
Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menentukan bagian dan urutan konten sesuai dengan keinginan mereka, jalur pembelajaran, bentuk orientasi mata kuliah, ukuran dan cakupan mata kuliah melalui modulasi konten (Collis et al., 1997; Collis, 2004; Casey & Wilson, 2005; Gordon, 2014).
- c. Bagaimana cara menyampaikan instruksi
Penyampaian yang fleksibel menawarkan berbagai cara dan tempat peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran yang sesuai (Collis et al., 1997; Lundin, 1999; McMeekin, 1998). Peserta didik dapat mengalami pembelajaran berbasis kampus, pembelajaran berbasis web, atau keduanya melalui teknologi yang berbeda, seperti *Augmented Reality (AR)*.
- d. Strategi apa yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran?
Pilihan peserta didik dapat ditawarkan menggunakan beberapa pendekatan instruksional, seperti ceramah dengan

tutorial, studi independen, diskusi, kelompok seminar, debat, pendekatan penemuan yang dipimpin peserta didik, dan pendidikan gamifikasi (Gordon, 2014).

- e. Jenis sumber belajar apa yang harus disediakan untuk peserta didik??

Sumber belajar yang dibuat oleh peserta didik, perpustakaan, bahkan sumber berkualitas tinggi dari web juga bisa menjadi pilihan potensial (Collis 2004; Casey, 2005).

- f. Teknologi apa yang benar-benar berguna untuk pembelajaran, pengajaran dan administrasi?

Berbagai alat web 4.0 dapat digunakan untuk membantu pelajar menghasilkan konten dan berinteraksi dengan rekan, seperti blog, wiki, dan jejaring sosial. Selain itu, beberapa media komunikasi berbasis teknologi, seperti email dan aplikasi pesan instan, membuat pekerjaan instruktur dan staf administrasi jauh lebih nyaman. Jenis teknologi yang digunakan di berbagai sekolah di China selama wabah *Covid-19* berbeda-beda sesuai dengan infrastruktur dan lingkungan sekolah.

- g. Kapan dan bagaimana memberikan penilaian dan evaluasi?

Fleksibilitas tersebut dapat ditunjukkan dengan metode asesmen seperti presentasi, makalah penelitian, proyek tim, penilaian sejawat, dan tes standar (misalnya, beberapa pilihan). E-portfolio juga merupakan salah satu metode yang dapat memberikan keleluasaan bagi mahasiswa didik untuk memperbaharui bukti-bukti yang mereka miliki perkembangan dan pencapaian (Gordon, 2014).

- h. Dukungan dan layanan apa yang harus disediakan untuk peserta didik dan instruktur?

Peserta didik bisa mendapatkan bantuan melalui meja bantuan, tatap muka atau pertemuan online dengan tutor, sesi bantuan kelompok dan melalui alat chatting real-time berbasis video

B. Pembelajaran Berdiferensiasi (*differentiated instruction*)

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang

dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didik-peserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (one-on-one) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Walaupun banyak tokoh pendidikan membicarakan hal ini, namun pada tulisan kali ini akan dibahas ide dan hasil karya dari Carol Tomlinson, seorang penggagas utama dari pembelajaran berdiferensiasi ini.

2. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: (ASCD, 2011)

Tabel 3.1 Ciri-ciri pembelajaran berdiferensiasi

Ciri-ciri	Penjelasan dari ciri-ciri
Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Ke empat unsur yang disesuaikan adalah konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)

Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersama-sama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.

Sumber: (ASCD, 2011)

3. Arti penting Pembelajaran Berdiferensiasi

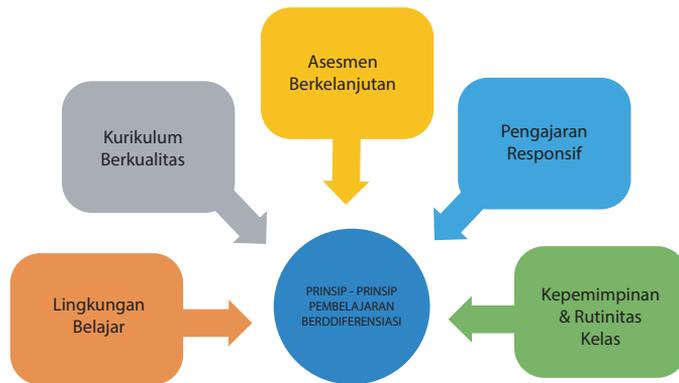
Pembelajaran yang berdiferensiasi memungkinkan guru untuk memberi peserta didik dukungan yang mereka butuhkan, yang sangat mungkin berbeda-beda satu sama lain. Alih-alih menyatukan mereka dalam satu kelompok besar di kelas dengan satu cara untuk semua, pembelajaran berdiferensiasi yang diberikan dalam kelompok belajar yang lebih kecil memudahkan guru untuk melihat peserta didik mana yang telah menguasai tujuan pelajaran dan telah memiliki keterampilan untuk melanjutkan pembelajaran. Di saat yang sama, guru juga dapat melihat peserta didik yang masih membutuhkan dukungan atau intervensi.

Catlin Tucker (2011) menjelaskan pentingnya pembelajaran diferensiasi ke dalam tiga poin, yaitu:

- a. pembelajaran yang berdiferensiasi menantang peserta didik yang cerdas untuk menggali pembelajaran secara lebih dalam. Disisi lain pembelajaran berdiferensiasi juga menyediakan dukungan bagi peserta didik tingkat bawah atau peserta didik dengan ketidakmampuan belajar - baik yang teridentifikasi maupun yang tidak teridentifikasi;
- b. memberi kesempatan peserta didik untuk menjadi tutor sebaya. Hal ini memperkuat pemahaman peserta didik yang telah menguasai materi sambil memberikan dukungan bagi peserta didik yang masih kesulitan. Gaya belajar timbal balik dan kolaboratif semacam ini adalah cara guru untuk memanfaatkan kekuatan di kelas; dan
- c. sama halnya dengan ukuran pakaian di toko yang tidak akan selalu pas dengan ukuran tubuh konsumen, guru juga perlu memahami bahwa satu pendekatan standar untuk mengajar tidak akan memenuhi kebutuhan semua atau bahkan sebagian besar peserta didik. Tanpa upaya untuk memvariasikan instruksi untuk memenuhi kebutuhan individu setiap peserta didik, kurikulum pasti akan membosankan dan membingungkan bahkan membebani. Pembelajaran berdiferensiasi adalah kunci untuk menjangkau semua peserta didik.

4. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi. Kelima prinsip itu dapat disimpulkan seperti Gambar 3.1.



Gambar 3.1 Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi
 Sumber: diadaptasi Tomlinson, Carol A. (2017).

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respons kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Prinsip ini mengharuskan guru memperhatikan kenyamanan dan keamanan para peserta didik di kelasnya. Fisik kelas perlu ditata dengan baik sesuai dengan kebutuhan pelajaran. Kursi dan meja belajar peserta didik harus disesuaikan bentuknya

dengan pelajaran saat itu. Misalnya pengaturan kursi dan meja untuk diskusi kelompok kecil tentu saja berbeda dengan kursi untuk melakukan debat. Iklim belajar harus diupayakan agar terdapat rasa saling percaya, menghormati satu dengan yang lainnya, pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pelajaran, pengajaran untuk tekun dan bekerja keras dalam mengikuti pelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan, dan kesempatan untuk berefleksi tentang apa yang telah dikerjakan atau dipelajari di kelas. Semua orang di dalam kelas baik guru maupun para peserta didik harus memiliki pemikiran bahwa mereka semua harus bertumbuh dan tidak ada yang tertinggal. Para peserta didik yang pandai pun harus merasa bertumbuh di kelas sehingga mereka tidak merasa bosan berada di kelas. Setiap orang di dalam kelas juga harus memiliki relasi yang baik satu dengan yang lainnya, jadi tidak ada peserta didik yang merasa terisolasi dan tidak terpenuhi kebutuhannya.

Di samping memiliki relasi dan koneksi dengan peserta didik, guru juga perlu membuat peserta didiknya menaruh kepercayaan terhadap dirinya. Hattie dalam Tomlinson (2013) menyatakan bahwa kepercayaan dari peserta didik diperoleh guru dengan cara:

- 1) memberikan respek yang benar terhadap nilai, kemampuan, dan tanggung jawab dari peserta didik;
- 2) memberikan optimisme kepada peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan yang besar untuk mempelajari materi pelajaran yang diberikan; dan
- 3) aktif dan mendukung peserta didik secara nyata agar mereka dapat sukses.

b. Kurikulum yang berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Di dalam kurikulum juga tergambaran keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik. Kurikulum juga seharusnya bersifat *teaching up* yang artinya tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, guru harus menantang mereka mengerjakan tugas lain untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sementara bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Guru harus membantu mereka mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

Hal lain yang perlu diperhatikan oleh guru adalah bagaimana kurikulum yang ada dapat menantang semua peserta didiknya baik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, yang sedang, maupun di bawah rata-rata. Bagi peserta didik yang berada di atas rata-rata, guru perlu menantang mereka dengan pemikiran-pemikiran lain yang lebih mendalam tentang materi yang dibahas sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan dalam mempelajarinya.

Sementara untuk peserta didik yang berada di bawah rata-

rata, guru perlu memikirkan langkah-langkah konkrit yang perlu dilakukan untuk dapat menolong mereka selangkah demi selangkah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Asesmen berkelanjutan

Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka. Cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk asesmen awal ini adalah dengan:

- 1) meminta peserta didik mengisi lembar KW. Di kolom K (Know) guru menanyakan hal-hal apa yang telah diketahui peserta didik tentang materi pelajaran yang akan dibahas. Kemudian dalam kolom W (Want to know), peserta didik menuliskan apa saja yang mereka ingin ketahui dari materi yang akan dibahas saat itu. Memberikan pertanyaan apa yang mereka ketahui tentang materi pelajaran yang akan diajarkan;
- 2) Brainstorming dengan peserta didik sebelum memulai pelajaran untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut guru dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi tersebut;
- 3) Memberikan pre tes kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari sehingga guru mengetahui

- kemampuan awal peserta didiknya; dan
- 4) Membuat kontrak belajar dimana masing-masing peserta didik menuliskan apa sumber bahan yang akan dipakai untuk mempelajari materi pelajaran, bagaimana ia akan mempelajari materi pelajaran, dan sampai sejauh mana ia mengetahui tentang bahan atau materi yang akan dipelajari.

Asesmen kedua yang perlu dilakukan adalah asesmen formatif yaitu asesmen untuk mengetahui apakah masih ada materi yang belum jelas, sulit dimengerti oleh para peserta didik. Asesmen formatif ini bersifat diagnostik karena melalui asesmen formatif ini guru dapat mengetahui apakah para peserta didik sudah mengerti materi pelajaran yang dibahas, masalah-masalah apa yang dihadapi peserta didik sehingga sulit mengerti materi pelajaran, apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk membantu peserta didik, apakah guru sudah mengajar dengan menggunakan media atau metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau apakah ada tingkah laku atau cara guru yang membuat sulit peserta didik mengerti materi pelajaran, dan bahkan membantu mereka lebih mudah mengerti materi pelajaran. Jadi asesmen formatif ini biasanya dilakukan bukan untuk memberikan nilai dalam bentuk angka seperti nilai ulangan yang bersifat kuantitatif, tapi lebih berupa penilaian kualitatif, yaitu dengan memberikan pertanyaan uraian singkat di mana mereka dapat mengemukakan pendapat mereka.

Kemudian selama pembelajaran berlangsung guru memperhatikan bagaimana peserta didiknya belajar, apakah ada yang perlu dibantu dalam mengerjakan tugas yang diberikan atau perlu dijelaskan ulang instruksi dalam tugas yang diberikan. Setelah pembelajaran berakhir, guru

kembali melakukan evaluasi sebagai penilaian hasil belajar di akhir mempelajari suatu materi pembelajaran. Guru dapat melakukan berbagai macam cara untuk evaluasi akhir pembelajaran, tidak hanya selalu bergantung pada ulangan yang seperti biasa dilakukan oleh guru sebagai satu-satunya cara menilai hasil akhir dari pembelajaran peserta didik. Guru dapat meminta anak membuat suatu produk tertentu yang misalnya berupa video, poster, maket, blog, lagu, puisi, proyek kemanusiaan, kampanye suatu gerakan, dan lain-lain.

d. Pengajaran yang responsif

Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya. Guru perlu juga memberikan akses dan petunjuk yang jelas kepada peserta didik di mana mereka mendapatkan materi pelajaran yang kredibel. Guru perlu menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dengan jelas beserta rubrik penilaian yang akan dipakai, kapan waktu pengumpulan, dan di mana harus dikumpulkan sehingga peserta didik mengetahui ekspektasi guru terhadap tugas tersebut. Karena pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui

asesmen di akhir pelajaran.

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru misalnya:

- 1) meletakkan materi dan bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik agar mudah dijangkau;
- 2) memberikan arahan yang jelas dalam setiap tugas yang harus dikerjakan peserta didik karena tidak semua peserta didik mengerjakan tugas yang sama;
- 3) menjaga agar suara percakapan peserta didik yang sedang berdiskusi dalam kelompok tidak saling mengganggu satu dengan lainnya;
- 4) menyediakan cara kepada peserta didik bagaimana meminta bantuan guru ketika guru sedang membantu peserta didik lainnya;
- 5) menjelaskan kepada peserta didik apa yang mereka harus lakukan setelah mereka selesai mengerjakan tugas yang diberikan;
- 6) mengatur bagaimana peserta didik tahu kapan harus membantu temannya yang kesulitan dalam pembelajaran; dan
- 7) memberitahu peserta didik bagaimana meletakkan barang-barang atau materi pelajaran yang sudah dipakai

dengan teratur dan rapi.

5. Keragaman Peserta Didik

Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:



Gambar 3.2 Pandangan terhadap peserta didik
Sumber: Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013).

a. Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang

dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

b. Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada para peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai. Jika sekolah memiliki guru BK (bimbingan dan konseling) atau bahkan seorang psikolog yang berkompeten untuk memberikan tes psikologi kepada anak agar dapat diketahui bakat dan minat anak secara lengkap dan jelas. Pentingnya diketahui minat dari para peserta didik karena tentu saja mereka akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.

c. Profil (gaya) Belajar

Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya.

6. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya. Gambaran singkat dari empat aspek ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3.3 Aspek pembelajaran berdiferensiasi
Sumber: diadaptasi dari buku Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R (2013)

a. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan
- 2) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) menyajikan materi yang bervariasi;
- 2) menggunakan kontrak belajar;
- 3) menyediakan pembelajaran mini;
- 4) menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran;
dan
- 5) menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

b. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik.

Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang:

- 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan
- 2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya.

Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil (gaya) belajar peserta didik. Berbagai strategi untuk membedakan kegiatan-kegiatan dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Contoh strategi pembelajaran berdiferensiasi

Kesiapan	Minat	Profil belajar
Diskusi kelas dgn pertanyaan yg berbeda level kesulitannya	Diskusi kelas dgn pertanyaan yg berbeda sesuai minat peserta didik.	Diskusi kelas dgn chatting di media online, podcast, talk show.
Tutor sebaya menjelaskan teman yang kesulitan.	Tutor sebaya yang memiliki minat yang sama.	Tutor sebaya di kelompok besar (kelas), kecil, individu, lewat video, gambar, lagu).
Tugas dengan menggunakan RAFT (Role Audience Format Topic) yg berbeda level kesulitannya	Tugas menggunakan RAFT yg berbeda topiknya sesuai minat peserta didik.	RAFT yang dimainkan dalam Role play (bermain drama)
Think – Pair – Share		
Dadu berpikir yang level kesulitan tugasnya berbeda	Jigsaw (expert group berdasarkan minat)	
Kontrak Belajar untuk kegiatan berdasarkan kesiapan peserta didik.	Dadu berpikir yg berbeda pertanyaannya sesuai dengan minat peserta didik	Pameran berjalan (gallery walk)
Papan Pilihan dengan kegiatan yang berbeda kesulitannya	Kontrak belajar kegiatan berdasarkan minat peserta didik.	Dadu berpikir yang berbeda tugasnya berdasarkan auditori, visual, atau kinestetik.
	Belajar mandiri sesuai dengan minat peserta didik	Kontrak belajar sesuai dng gaya belajar auditori, visual, atau kinestetik
		Asesmen dng berbagai gaya belajar

Sumber: diadaptasi dari Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013)

c. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan jangka waktu pengerjaannya lebih singkat dari produk.-

Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka. Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

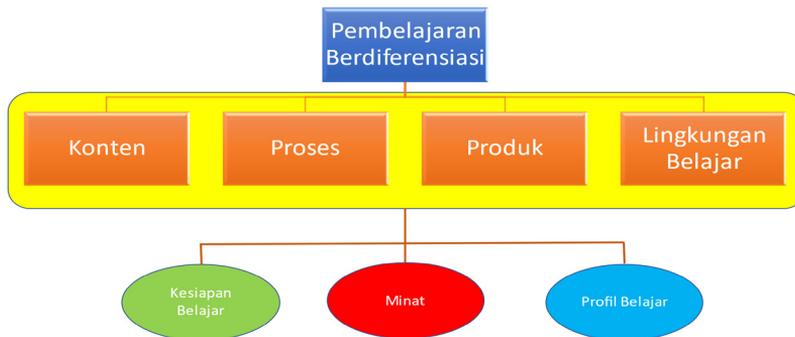
d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.

7. Perpaduan antara Elemen Berdiferensiasi dan Keragaman Peserta Didik

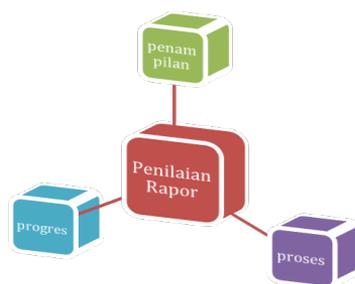
Pembelajaran berdiferensiasi pada dasarnya menyatukan antara elemen dalam pembelajaran yang dapat didiferensiasikan dan keragaman yang ada dalam peserta didik. Artinya adalah setiap elemen dalam pembelajaran (konten, proses, produk, dan lingkungan belajar) dapat didiferensiasi berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan/ atau profil belajar peserta didik yang berbeda satu dengan lainnya. Perpaduan antara keduanya dapat terlihat dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.4 Bagan elemen pembelajaran berdiferensiasi
 Sumber: diadaptasi dari buku Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R (2013)

8. Penilaian Pembelajaran Berdiferensiasi

Tomlinson (2013) menjelaskan prinsip penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi adalah penilaian berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh guru, bukan penilaian berdasarkan norma. Sebelum melakukan penilaian akhir (evaluasi sumatif), guru perlu banyak memberikan umpan balik pada asesmen – asesmen yang dilakukan selama pembelajaran (penilaian proses), sehingga peserta didik dapat mengetahui kesalahan yang dilakukan dan dapat memperbaiki diri sebelum adanya evaluasi akhir (penilaian hasil belajar). Secara garis besar, penilaian dalam proses pembelajaran berdiferensiasi memiliki 3 aspek yang harus diberi penilaian. Jadi penilaian tidak hanya mengacu pada pencapaian kriteria yang ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketiga aspek yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 3.5 Aspek penilaian

Sumber: diadaptasi dari Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013).

Penilaian untuk rapor ditentukan oleh 3 P, yaitu Penampilan, Proses, dan Progres. Jadi penilaian akhir diberikan kepada peserta didik dengan mempertimbangkan ke-3 faktor ini. Penampilan mengacu pada pencapaian peserta didik terhadap kriteria yang telah ditentukan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Penilaian Proses adalah penilaian terhadap kebiasaan peserta didik dalam mengerjakan tugas dan keterlibatan dalam pembelajaran selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara penilaian Progres adalah penilaian untuk melihat kemajuan peserta didik dari tugas pertama sampai dengan tugas terakhir. Melalui berbagai tugas, guru dapat memberikan penilaian proses. Penilaian proses tersebut dikumpulkan menjadi satu portofolio bagi peserta didik. Guru menilai sejauh mana perkembangan atau kemajuan peserta didik dari setiap tugasnya.

C. Merdeka Belajar

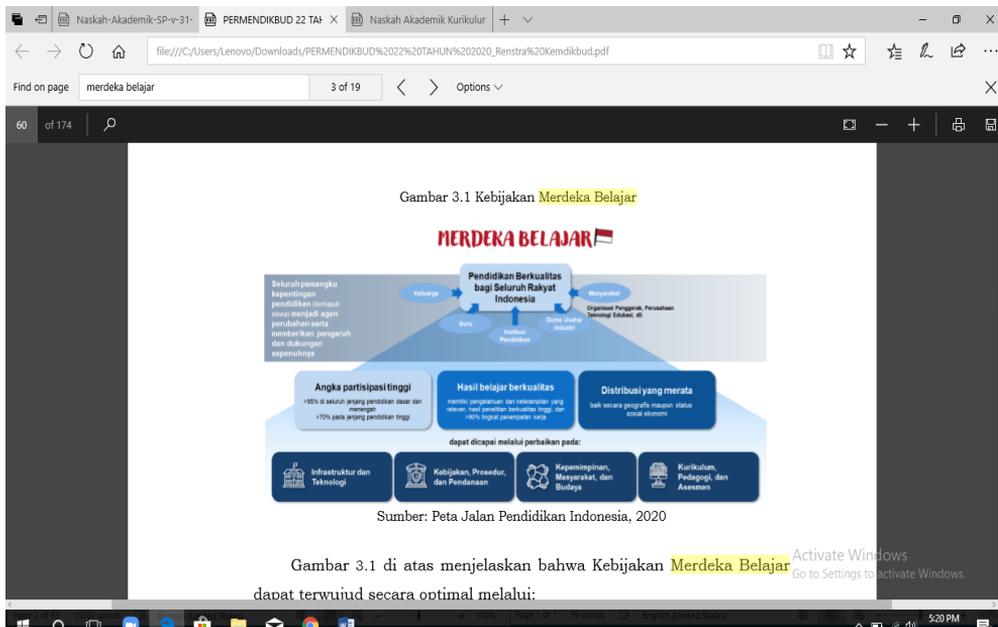
1. Pengertian Merdeka Belajar

Merdeka Belajar merupakan visi yang dibangun berdasarkan pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan sekaligus paradigma pendidikan yang perlu dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan. Ki Hadjar Dewantara menuliskan bahwa kemerdekaan memiliki makna yang lebih daripada kebebasan hidup.

Yang paling utama dari kemerdekaan adalah kemampuan untuk “hidup dengan kekuatan sendiri, menuju ke arah tertib-damai serta selamat dan bahagia, berdasarkan kesusilaan hidup manusia” (2013, h.480). Makna merdeka dalam merdeka belajar, dengan demikian, mengisyaratkan kebebasan, kemampuan, serta keberdayaan, untuk mencapai kebahagiaan. Keselamatan dan kebahagiaan ini pun tidak saja diperoleh dan dirasakan oleh individu, tetapi juga secara kolektif. Inilah visi pendidikan bangsa Indonesia yang sudah lama dicanangkan, dan dihidupkan kembali dalam semangat Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar juga merupakan salah satu kebijakan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bercita-cita menghadirkan pendidikan bermutu tinggi bagi semua rakyat Indonesia, yang dicirikan oleh angka partisipasi yang tinggi di seluruh jenjang pendidikan, hasil pembelajaran berkualitas, dan mutu pendidikan yang merata baik secara geografis maupun status sosial ekonomi. Selain itu, fokus pembangunan pendidikan dan pemajuan kebudayaan diarahkan pada pemantapan budaya dan karakter bangsa melalui perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan serta pengembangan kesadaran akan pentingnya pelestarian nilai-nilai luhur budaya bangsa dan penyerapan nilai baru dari kebudayaan global secara positif dan produktif.

Secara lebih detail, Kebijakan Merdeka Belajar mendorong partisipasi dan dukungan dari semua pemangku kepentingan: keluarga, guru, lembaga pendidikan, DU/DI, dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam gambar berikut



Gambar: 3.6 Kebijakan Merdeka Belajar

Sumber: Permendikbud No 22 Tahun 2020 Rencana Strategis Kemdikbudristek

Gambar 3.6 di atas menjelaskan bahwa kebijakan Merdeka Belajar dapat terwujud secara optimal melalui:

- peningkatan kompetensi kepemimpinan, kolaborasi antar elemen masyarakat, dan budaya;
- peningkatan infrastruktur serta pemanfaatan teknologi di seluruh satuan pendidikan;
- perbaikan pada kebijakan, prosedur, dan pendanaan pendidikan; dan
- penyempurnaan kurikulum, pedagogi, dan asesmen.

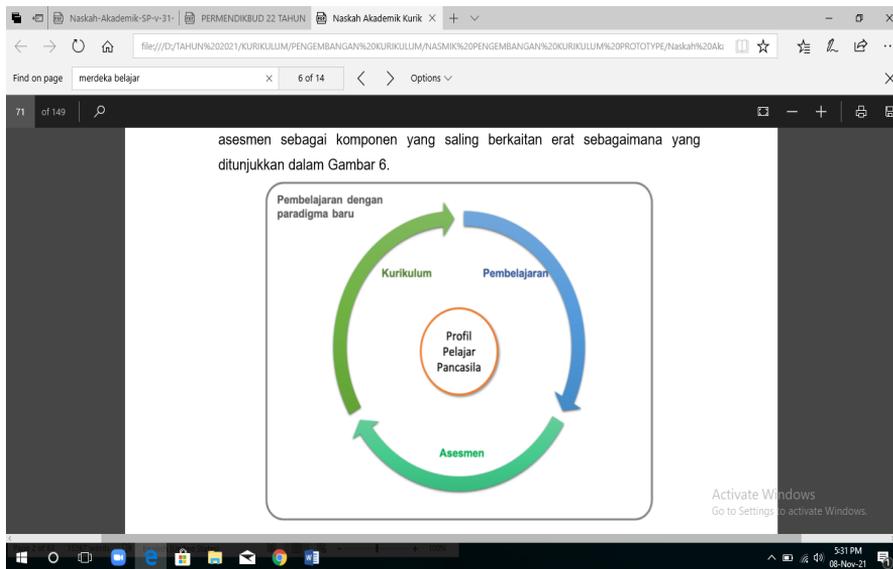
2. Merdeka Belajar dalam Perspektif Kurikulum

Kurikulum yang berlaku di Indonesia sering dipandang kaku dan terfokus pada konten. Tidak banyak kesempatan tersedia untuk memahami materi dan berefleksi terhadap pembelajaran. Isi kurikulum juga dianggap terlalu teoretis, sulit bagi guru untuk menerjemahkannya secara praktis dan operasional dalam materi pembelajaran dan aktivitas kelas. Salah satu perubahan yang diusung dalam kebijakan Merdeka Belajar adalah terjadi pada kategori kurikulum. Dalam hal

pedagogi, kebijakan Merdeka Belajar akan meninggalkan pendekatan standarisasi menuju pendekatan heterogen yang lebih paripurna memampukan guru dan peserta didik menjelajahi khasanah pengetahuan yang terus berkembang. Peserta didik adalah pemimpin pembelajaran dalam arti merekalah yang membuat kegiatan belajar mengajar bermakna, sehingga pembelajaran akan disesuaikan dengan tingkatan kemampuan peserta didik dan didukung dengan beragam teknologi yang memberikan pendekatan personal bagi kemajuan pembelajaran tiap peserta didik, tanpa mengabaikan pentingnya aspek sosialisasi dan bekerja dalam kelompok untuk memupuk solidaritas sosial dan keterampilan lunak (soft skills). Dengan menekankan sentralitas pembelajaran peserta didik, kurikulum yang terbentuk oleh kebijakan Merdeka Belajar akan berkarakteristik fleksibel, berdasarkan kompetensi, berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan lunak, dan akomodatif terhadap kebutuhan dunia usaha/dunia kerja (DU/DI).

3. Pembelajaran Paradigma Baru sebagai Wujud Merdeka Belajar

Pembelajaran dengan paradigma baru merupakan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran ini dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga harapannya setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahap perkembangan capaian belajar serta kebutuhan belajarnya. Pembelajaran dengan paradigma baru ini melihat kurikulum, pembelajaran, dan asesmen sebagai komponen yang saling berkaitan erat sebagaimana yang ditunjukkan dalam Gambar berikut:



Gambar 3.7: Pembelajaran dengan Paradigma baru

Sumber: Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional (2021)

Pembelajaran dengan paradigma baru mensinergikan rangkaian antara kurikulum – pembelajaran – asesmen. Hal ini karena kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran yang memandu guru dan peserta didik tentang tujuan apa yang perlu dicapai serta apa perlu dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut. Pencapaian tujuan tersebut, yang dalam Gambar 3.7 ditunjukkan dalam lingkaran tengah, yaitu Profil Pelajar Pancasila, tidak cukup hanya mengandalkan kurikulum namun juga perlu strategi pembelajaran yang efektif. Setiap peserta didik perlu mendapatkan kesempatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya, termasuk sesuai dengan tahap perkembangan dan tahap capaian belajarnya. Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran perlu memperhatikan kondisi peserta didik yang diidentifikasi melalui asesmen. Dengan kata lain, kurikulum akan mempengaruhi pembelajaran, dan hasilnya akan dinilai melalui asesmen, dan kemudian asesmen akan memberikan informasi tentang ketercapaian kurikulum atau apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik.

Arah kebijakan pembelajaran dengan paradigma baru sebagai berikut:

- a. berfokus pada kompetensi dan materi yang esensial;
- b. capaian pembelajaran (CP) dirumuskan sebagai gambaran kompetensi utuh sehingga mudah dipahami oleh guru sebagai satu-kesatuan;
- c. pembelajaran di PAUD dan SD berorientasi pada penguatan fondasi literasi;
- d. pembelajaran di luar mata pelajaran berbasis projek penguatan Profil Pelajar Pancasila;
- e. keleluasaan dan kemudahan satuan pendidikan mengembangkan desain pembelajaran berbasis kearifan lokal dan yang relevan dengan kebutuhan pelajar;
- f. guru memiliki fleksibilitas untuk mengajar sesuai dengan tahap kompetensi pelajar; dan
- g. guru didorong untuk menggunakan perangkat ajar (buku teks, contoh alur pembelajaran, contoh modul ajar, buku bacaan) yang lebih bervariasi.

Pembelajaran dengan paradigma baru ini juga dapat diartikan sebagai pembelajaran yang berdiferensiasi. Untuk mendorong fleksibilitas dalam pembelajaran berdiferensiasi, capaian yang semula diatur per tahun diubah menjadi capaian pembelajaran berdasarkan fase yang diatur menurut tahap perkembangan peserta didik. Perubahan ini didasarkan pada pentingnya fleksibilitas, target pembelajaran yang tidak terlalu padat, dan perlunya merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik (*teaching at the right level*). Desain Capaian Pembelajaran per fase ini didasari pada pemahaman bahwa sekalipun berada pada umur yang sama, tingkat capaian belajar peserta didik tidak seragam.

Sebagai kesimpulan, yang dimaksud dengan pembelajaran dengan paradigma baru adalah pembelajaran yang dilakukan melalui: 1) penggunaan kurikulum yang disesuaikan dengan tujuan untuk mengembangkan dan menguatkan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, 2) penerapan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik, 3) penggunaan beragam perangkat ajar termasuk buku teks pelajaran dan rencana

pembelajaran yang bersifat modular sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik, dan 4) pembelajaran lintas mata pelajaran berbasis projek untuk penguatan pencapaian Profil Pelajar Pancasila.

BAB IV.

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



BAB IV

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan cara membedakan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

1. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Seorang guru IPA kelas 4 SD sedang mengajarkan mengenai ekosistem. Setelah melakukan analisa profil (gaya) belajar dan kebutuhan peserta didik, guru memberikan materi sesuai dengan profil belajar peserta didik:

- a. audio visual: materi melalui video pembelajaran,
- b. kinestetik: mengobservasi lingkungan sekitar,
- c. audio: mendengarkan lagu tentang makhluk hidup.

Dengan memberikan materi melalui video, observasi lingkungan sekitar dan bernyanyi kebutuhan peserta didik akan visual, kinestetik dan audio terpenuhi.

2. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Seorang guru Matematika di kelas 7 sedang mengajarkan mengenai penanganan data dan statistik. Setelah melakukan analisa profil dan kebutuhan peserta didik, guru kemudian mendapati peserta didik dapat dibagi menjadi tiga kelompok;

- a. Kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep dasar statistik; mean, median, modus
- b. Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman dalam mean, median, modus
- c. Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan

dalam penanganan data
Guru tersebut kemudian membagi aktivitas kelas berdasarkan diferensiasi konten sebagai berikut

Tabel 4.1 Pembagian Aktivitas Berdasarkan Kesiapan Belajar

Sentra 1: Yang sudah paham	Sentra 2: yang masih mengulang	Sentra 3: yang siap diberi tantangan
Studi Kasus Untuk peserta didik kelompok 1 yang sudah memahami konsep dasar mean, median, modus. Berlatih menggunakan studi kasus dari guru dengan kompleksitas lebih.	Latihan Soal Untuk peserta didik kelompok 2 dijelaskan ulang kemudian mengerjakan latihan soal yang sudah pernah dilakukan di kelas, bersama dengan guru sebagai penguatan materi	Praktik Mandiri Untuk peserta didik kelompok 3, mengadakan survey dan mengumpulkan data dari sekolah, lalu mengelompokkan data menjadi mean, median, modus

Dari contoh di atas, terlihat bahwa tujuan pembelajaran tetap sama yaitu memahami konsep statistik yaitu mean, median dan modus. Namun, guru menyediakan beberapa aktivitas menjadi sentra sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik untuk memahami konsep statistik.

Kelompok 1 adalah kelompok yang memahami konsep dasar dan dapat diberikan studi kasus dengan tingkat kompleksitas lebih tinggi. Kelompok 2 adalah peserta didik yang masih memerlukan penguatan materi dan diberikan oleh guru langsung. Kelompok 3 adalah kelompok dengan kompleksitas tertinggi karena melakukan praktik mandiri secara langsung dan melakukan analisa mean, median dan modus.

3. Contoh Diferensiasi Konten berdasarkan Minat Peserta Didik

Seorang guru Sastra Inggris di kelas 10 sedang mengajarkan mengenai menulis analisis perbandingan 2 karya sastra puisi. Setelah melakukan analisa profil dan kebutuhan peserta didik, guru kemudian mendapati peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda, kemudian guru memberikan 2 puisi kepada

peserta didik berdasarkan minatnya masing-masing;

- a. Kelompok peserta didik yang menyukai alam (*nature*) diberi puisi yang berhubungan dengan alam, misalnya: pantai, gunung, lautan, cakrawala, tumbuhan, hewan, dll.
- b. Kelompok peserta didik yang menyukai musik diberi puisi yang dimusikalisasi atau puisi yang berhubungan dengan seni, instrumen musik, dll.
- c. Kelompok peserta didik yang menyukai hal-hal bersifat teoritis, diberikan puisi yang berhubungan dengan hal-hal filosofis, proses berpikir abstrak, perenungan diri, dll.
- d. Kelompok peserta didik yang menyukai hal-hal sosial diberi puisi yang berhubungan dengan masalah sosial, keadaan masyarakat, persamaan hak, emansipasi, toleransi, dll.

B. Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

1. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Seorang guru Matematika kelas 3 sedang mengajarkan mengenai perkalian dua digit. Guru melakukan pre-asesmen dan mendapatkan pemetaan berdasarkan pemahaman konsep perkalian. Berdasarkan kesiapan anak yang didapatkan dari pre-asesmen, guru mengenalkan perkalian dalam beberapa cara:

- a. Kelompok peserta didik yang masih membutuhkan media untuk penjumlahan diberikan melalui penjumlahan berulang menggunakan tabel angka
- b. Kelompok peserta didik yang mulai lancar penjumlahan berulang tanpa media menggunakan pola dari hitung lompat
- c. Kelompok peserta didik yang sudah lancar menyelesaikan perkalian menggunakan beberapa strategi mental math untuk mulai lancar perkalian

2. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Minat Peserta Didik

Di kegiatan Matematika kelas 2 mengenai satuan ukur, peserta didik dapat mencoba menggunakan mistar ukur untuk

mengukur panjang objek yang sesuai dengan minatnya.

- a. Kelompok peserta didik yang menyukai alam (*nature*) dapat mengukur lingkaran pohon, tinggi tanaman.
- b. Kelompok peserta didik yang menyukai seni dapat mengukur dekorasi atau hiasan yang ada di kelas, sekolah, atau rumah.
- c. Kelompok peserta didik yang menyukai kegiatan fisik dapat mengukur jauh atau tinggi lompatan yang dapat dilakukannya.

Peserta didik menjelaskan bagaimana proses mereka mengukur objek tersebut dan menjelaskan tantangan dalam mengukur objek tersebut.

3. Contoh Diferensiasi Proses berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Di kegiatan IPA kelas 3 mengenai sistem pencernaan, peserta didik dapat menggali informasi mengenai sistem pencernaan dari beberapa media berdasarkan gaya belajar peserta didiki:

- a. audio visual: menggali informasi melalui video pembelajaran,
- b. Kinestetik: menggalingkungan sekitar,
- c. visual: menggali informasi melalui buku dan infografik.

C. Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

1. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Minat Peserta Didik
Seorang guru Bahasa Indonesia kelas 5 memiliki tujuan pembelajaran agar peserta didik mampu menganalisis ide utama dari bacaan. Oleh karena itu di akhir pembelajaran guru tersebut memberikan pilihan kepada peserta didiknya untuk mengerjakan asesmen sumatif berdasarkan minat peserta didik.

- a. Untuk kelompok peserta didik yang gemar menulis, dapat menganalisis ide utama bacaan melalui tulisan dari cerita yang dipilih oleh peserta didik.

- b. Untuk kelompok yang yang gemar bercerita/berbicara dapat menganalisis ide dari bacaan yang dipilihnya melalui video atau presentasi di kelas.
- c. Untuk kelompok peserta didik yang meminati hal – hal yang berhubungan dengan ruang atau bangun geometri dapat membuat analisis ide utama bacaan dan menyusunnya dalam sebuah bangun ruang.

2. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Kesiapan Belajar Peserta Didik

Dalam pelajaran Matematika di kelas 7 yang sedang membahas mengenai penanganan data dan statistik, guru mendapatkan informasi melalui asesmen diagnostik guru kemudian dapat membedakan produk akhir setiap kelompok peserta didik.

- a. Kelompok peserta didik yang masih harus mengulangi pemahaman dalam mean, median, modus, akan diberi tugas menampilkan laporan analisis sebuah data melalui sebuah tabel dan diagram sederhana
 - b. Kelompok peserta didik yang sudah memahami konsep dasar statistik; mean, median, modus, akan diberi tugas menampilkan laporan analisis dua buah data menggunakan sebuah model diagram
 - c. Kelompok peserta didik yang sudah siap diberikan tantangan dalam penanganan data akan diminta untuk menampilkan laporan analisis dua buah data dalam berbagai model diagram
3. Contoh Diferensiasi Produk berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik

Tujuan pembelajaran IPS di SMA kelas X adalah mengimplementasikan fungsi manajemen dalam kegiatan sekolah. Dengan mempertimbangkan profil belajar peserta didik sesuai dengan preferensi belajarnya, peserta didik dapat melaporkan kegiatan mereka terkait manajemen kegiatan

sekolah melalui produk yang berbeda.

- a. Peserta didik yang cenderung belajar secara visual dapat memilih produk akhir berupa poster, cerita bergambar, atau komik untuk menjelaskan manajemen kegiatan sekolah yang telah dilakukannya.
- b. Peserta didik yang cenderung belajar lebih baik secara kinestetis dapat membuat produk akhir berupa role play, bermain peran, dengan memperagakan manajemen kegiatan sekolah menggunakan properti atau alat bantu
- c. Peserta didik yang cenderung belajar secara audio dapat membuat podcast, atau video pendek yang menjelaskan manajemen kegiatan sekolah yang telah dilakukannya

D. Pembelajaran Berdiferensiasi Lingkungan Belajar

1. Contoh Diferensiasi Lingkungan Belajar berdasarkan Kesiapan Belajar

Guru membagi ruangan menjadi 3 kelompok sesuai dengan kesiapan belajar masing-masing peserta didik. Setelah penjelasan awal, guru membagi para peserta didik sesuai dengan kesiapan mereka, kemudian meminta mereka untuk pergi ke sentra belajarnya masing-masing. Di setiap sentra guru sudah menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan kesiapan belajarnya.

- a. sentra 1: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar awal;
 - b. sentra 2: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar menengah; dan
 - c. sentra 3: untuk peserta didik dengan kesiapan belajar lanjutan.
2. Contoh Diferensiasi Lingkungan Belajar berdasarkan Minat Peserta Didik

Pembagian sentra atau pojok belajar berdasarkan minat, seperti misalnya pada pembelajaran Bahasa Inggris, guru membagi sentra berdasarkan:

- a. sentra 1: untuk peserta didik yang menyukai teknologi disediakan computer atau tablet untuk membuat infografis, atau mendengarkan rekaman audio;
- b. sentra 2 untuk peserta didik yang gemar membaca disediakan perpustakaan mini dengan buku-buku yang sesuai materi; dan
- c. sentra 3 untuk peserta didik yang menyukai seni, disediakan berbagai media seni untuk menginterpretasikan tulisan dalam bentuk karya seni.

3. Contoh Diferensiasi Lingkungan Belajar berdasarkan Gaya Belajar

Ruang kelas di kondisikan dengan menyediakan pilihan tempat duduk yang menghadap jendela untuk peserta didik yang mudah teralihkan oleh gerakan temannya. Karpet dan sofa dapat dipilih peserta didik yang membutuhkan ruang untuk bergerak. Peserta didik yang mudah teralihkan oleh suara di sekitarnya diizinkan menggunakan headphone. Untuk pelajaran matematika SD misalnya, ruang kelas disesuaikan dengan:

- a. menyediakan berbagai permainan seperti engklek, atau galasin berhitung untuk peserta didik dengan gaya belajar kinestetik;
- b. menyediakan poster, infografis, atau bagan untuk peserta didik dengan gaya belajar visual; dan
- c. menyediakan lagu, film dengan musik dan kelompok diskusi untuk peserta didik dengan gaya belajar auditory.

BAB V.

TAHAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI



BAB V

TAHAPAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI

Sebelum memulai penerapan model pembelajaran berdiferensiasi, penting bagi kepala sekolah dan seluruh guru untuk memahami semua prinsip dan konsep pembelajaran yang berdiferensiasi. Hal ini akan membantu kepala sekolah dan guru, dalam melakukan perencanaan program pembelajaran yang sungguh-sungguh memfasilitasi keragaman peserta didik.

A. Tahap Awal

Sebagai tahapan awal sebuah praktik pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan:

1. pemahaman yang mendalam tentang kurikulum dan dasar-dasar pembelajaran berdiferensiasi, serta
2. perubahan pola pikir guru dari pembelajaran yang berorientasi pada target capaian nilai akhir dan ketuntasan konten belajar, menuju ke pembelajaran yang lebih berorientasi pada peserta didik. Hasil akhir dari sebuah pembelajaran adalah pengembangan kompetensi peserta didik yang mungkin sekali sangat beragam satu dengan yang lain. Untuk itu fokus pada sebuah pembelajaran berdiferensiasi bukan pada luasnya konten, namun kedalaman pemahaman, penguasaan konsep, peningkatan keterampilan, sehingga peserta didik mampu menerapkannya untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan sekolah adalah mempersiapkan guru untuk mampu menjalani berbagai peran berikut.

1. Perancang pembelajaran

Sebagai perancang pembelajaran, guru perlu memahami kurikulum dan menempatkan fokus pada tujuan-tujuan yang

lebih bermakna yang ingin dicapai bukan sekedar ketuntasan konten semata. Pembelajaran yang bermakna merupakan pembelajaran yang melibatkan fisik, emosi dan stimulus yang tepat untuk merangsang proses berpikir. Berangkat dari hal inilah guru perlu memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai keberagaman peserta didik yang memerlukan intervensi secara berbeda. Untuk itu guru dituntut untuk mampu merancang RPP yang mengkonkretkan hal-hal yang akan dilakukan di kelas. Guru membayangkan proses implementasi pembelajaran serta kemungkinan hambatan yang perlu disiapkan dan diantisipasi. Peran guru sebagai perancang pembelajaran juga termasuk menentukan asesmen sebagai indikator dari pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, asesmen perlu dipikirkan di awal kegiatan merancang pembelajaran.

2. Fasilitator pembelajaran

Guru perlu memiliki kemampuan melakukan refleksi. Mampu berpikir dan bertanya mengenai proses berpikir sendiri. Selain itu penting bagi seorang guru untuk memiliki kemampuan komunikasi yang memberdayakan peserta didik agar mampu mandiri dan memanfaatkan potensi dirinya. Mampu membimbing peserta didik membangun pemahamannya baik dalam setting berkelompok maupun pribadi, mengarahkan dengan cara mengajukan pertanyaan bimbingan dan mendengarkan peserta didik. Guru juga perlu memandu dan memperkaya interaksi yang terjadi di antara peserta didiknya sehingga tercipta iklim belajar yang kondusif di kelasnya.

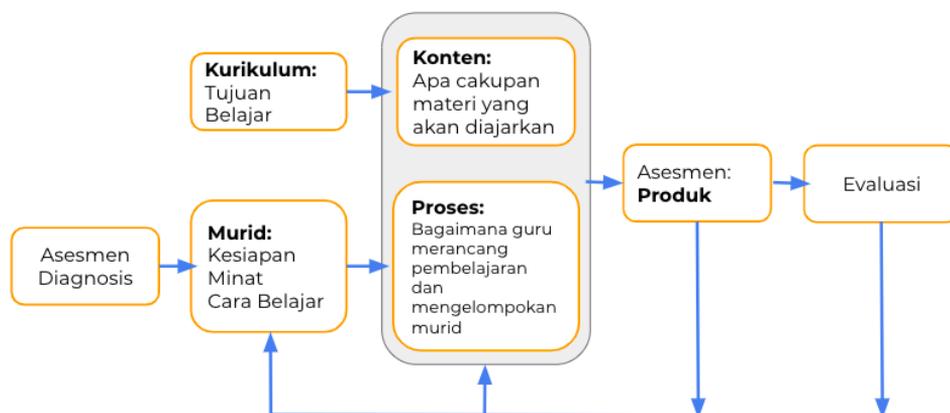
3. Motivator belajar

Memastikan kondisi yang membuat guru dan peserta didik nyaman untuk mengakomodasi unsur keberagaman dengan tetap mengedepankan empati dan harmoni. Guru diharapkan mampu membimbing peserta didik untuk mengembangkan mindset bertumbuh, membimbing peserta didik menuju

kemampuan kendali diri secara internal dengan komunikasi yang positif dan dialogis, kesepakatan kelas, dan memberikan pilihan dan suara (**choice and voice**) pada peserta didik untuk terus mengembangkan potensi dirinya.

B. Tahap Pelaksanaan

Dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling terkait, berkesinambungan, dan berulang, yang menciptakan sebuah siklus proses.



Gambar 5.1: Siklus Proses Pembelajaran Berdiferensiasi
Sumber: Diadaptasi dari Oaksford and Jones (2001)

1. Asesmen Diagnostik

Seperti yang terlihat pada bagan di atas, proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan tahapan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik merupakan tahapan yang paling mendasar dilakukan dalam sebuah proses pembelajaran yang berdiferensiasi. Sayangnya tahapan asesmen diagnostik seringkali absen dalam praktik pembelajaran di kelas selama ini. Asesmen terlalu menitik beratkan pada asesmen terhadap capaian hasil belajar. Pembelajaran di kelas dilakukan tanpa mempertimbangkan kondisi awal peserta didik, sehingga penerapannya sering kali menggunakan pendekatan *one-size-fits-all* atau satu untuk semua.

Asesmen diagnostik sebagai asesmen di awal proses belajar

digunakan untuk membantu guru mengukur penguasaan dan kebutuhan peserta didik terkait capaian kurikulum. Hasil asesmen diagnostik memberikan informasi yang dapat digunakan guru dan peserta didik menentukan tujuan dan tahapan belajar. Untuk mengenali profil peserta didik secara menyeluruh, asesmen yang dilakukan perlu meliputi aspek kognitif dan non-kognitif. Informasi mendasar yang diperoleh dari asesmen diagnostik kognitif antara lain adalah, tahapan penguasaan kompetensi literasi dan numerasi yang merupakan kompetensi minimal peserta didik untuk mampu belajar, tingkat pengetahuan awal pada sebuah mata pelajaran, serta cara belajar. Sementara itu, dari asesmen diagnostik non-kognitif dapat diperoleh informasi lain mengenai profil peserta didik, minat dan bakat, serta kesiapan belajar secara psikologis. Asesmen diagnostik sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang memungkinkan penguasaan dan kebutuhan peserta didik menjadi terlihat. Misalnya; tes tertulis, survey, wawancara, observasi, games, forum diskusi, tes psikologis dan minat bakat, dan sebagainya.

Hasil asesmen diagnostik ini memberikan manfaat bagi peserta didik, guru dan bahkan orangtua. Manfaat asesmen diagnostik menurut Jessica Rowe (2012) antara lain:

- a. menyediakan umpan balik yang deskriptif dan akurat bagi peserta didik, dari sini guru bisa menentukan pada area mana yang butuh perbaikan dan pada area mana yang butuh tantangan lebih lanjut;
- b. menyediakan informasi dasar bagi guru untuk menentukan penyesuaian level tantangan pada aktivitas pembelajaran, dan konsep mana yang perlu diajarkan ulang, atau konsep mana yang perlu diajarkan langsung; dan

- c. menyediakan informasi bagi orangtua untuk memberikan dukungan belajar yang tepat selama di rumah.

2. Analisis Kurikulum

Untuk memastikan terlaksananya prinsip *teaching at the right level*, dimana peserta didik sungguh-sungguh mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan profil belajarnya, sejalan dengan asesmen diagnostik, perlu pula dilakukan analisis kurikulum. Berdasarkan kurikulum yang dipilih sekolah, antara lain; kurikulum nasional, kurikulum dalam kondisi khusus, atau kurikulum mandiri, guru dapat merumuskan tujuan belajar dengan menyesuaikan hasil asesmen diagnosis dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dari kurikulum yang dipilih.

Analisis kurikulum membantu guru untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yang sebagai acuan saat melakukan aktivitas pembelajaran. Rencana pembelajaran ini sangat membantu menetapkan langkah-langkah sehingga efektif dan tidak menyimpang dari tujuan belajar yang telah ditetapkan. Langkah-langkah dalam tahapan ini antara lain;

- a. menganalisis kurikulum dan kompetensi yang ingin dicapai;
 - b. menentukan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk pembuatan perencanaan;
 - c. merancang asesmen dan bukti asesmen; dan
 - d. mengurutkan strategi pembelajaran dari awal sampai asesmen.
- ## 3. Hasil Asesmen Diagnostik peserta didik dan Analisis Kurikulum

a. Konten

Setelah melalui kedua tahapan awal, asesmen diagnostik dan analisis kurikulum, praktik pembelajaran

berdiferensiasi mulai dapat dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi konten dilakukan setelah mendapatkan hasil analisis kurikulum. Diferensiasi pada konten, terkait erat dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik. Misalnya tema-tema apa yang akan dipilih sesuai dengan minat peserta didik, sejauh mana rentang cakupan pembelajaran dibutuhkan, serta tingkat kesulitan materi yang diberikan sesuai tingkat penguasaan literasi, numerasi, dan pengetahuan mereka. Dengan demikian konten-konten pembelajaran akan lebih relevan dan kontekstual bagi peserta didik. Diferensiasi konten juga terlihat dalam pemilihan bahan ajar. Misalnya pemilihan bahan sesuai pengelompokan Rowntree (1994) berdasarkan sifatnya, yaitu:

- 1) bahan ajar berbasis cetak, termasuk di dalamnya buku, panduan belajar peserta didik, modul, tutorial, lembar kerja peserta didik, peta, bagan, foto, majalah dan koran, dan lain-lain;
- 2) bahan ajar yang berbasis teknologi, seperti siaran audio, film, siaran televisi, video interaktif, tutorial digital, dan multimedia;
- 3) bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, seperti alat peraga sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain-lain; serta
- 4) bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya: telepon genggam, aplikasi belajar, dan lain-lain.

Tentunya pemilihan bahan ajar ini juga perlu mempertimbangkan kesesuaian dengan profil peserta didik berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil (gaya) belajarnya. Selama pembelajaran berdiferensiasi

konten dilakukan, guru perlu terus menerus melakukan evaluasi terhadap materi dan bahan pembelajaran yang digunakan, apakah sudah tepat, apakah perlu penyesuaian kembali selama proses berjalan. Apakah materi juga secara efektif mendukung peserta didik mencapai tujuan pembelajarannya secara bertahap.

b. Proses

Secara paralel, setelah melalui proses asesmen diagnostik untuk memahami profil murid, praktik pembelajaran berdiferensiasi proses (cara) dapat mulai dilaksanakan. Diferensiasi pada proses atau cara terkait dengan bagaimana peserta didik dapat memproses informasi untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman konsep, dan menerapkannya. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi proses, guru perlu mempertimbangan berbagai strategi dan aktivitas yang berbeda-beda yang memfasilitasi kebutuhan murid dalam kelompok besar dan kecil, sesuai dengan cara belajarnya. Untuk semakin memfasilitasi keberagaman peserta didik dalam pembelajaran di kelas, serta mendukung motivasi belajarnya, diferensiasi lingkungan belajar juga dapat menjadi pilihan untuk diterapkan di dalam proses pembelajaran. Pembahasan mengenai contoh-contoh pelaksanaan telah dibahas pada bab sebelumnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses dan lingkungan belajar, guru perlu menerapkan asesmen berkelanjutan yang terintegrasi dengan pembelajaran. Asesmen pembelajaran berdiferensiasi proses bersifat formatif yang sifatnya *low stake* dan lebih dimanfaatkan untuk melakukan rencana tindak lanjut perbaikan daripada mendapatkan nilai capaian peserta didik. Apakah proses yang dilakukan sudah sesuai dengan

kebutuhan dan minat peserta didik, apakah diferensiasi proses telah memfasilitasi mereka untuk mencapai tujuan belajarnya, serta apa tindak lanjut yang harus dilakukan jika peserta didik belum mencapai tujuan belajarnya. Perlu dipastikan bahwa diferensiasi proses yang telah dilakukan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar yang kaya, relevan, dan kontekstual, serta mendorong terciptanya pengalaman berhasil bagi peserta didik.

c. Produk

Pembelajaran berdiferensiasi produk pada umumnya diterapkan sebagai tahapan lanjutan pada siklus proses pembelajaran berdiferensiasi. Guru menggunakan asesmen diagnostik siswa dan analisis kurikulum untuk mendiferensiasi produk yang ditawarkan kepada siswa untuk satu unit pelajaran atau akhir dari pelajaran di satu semester. Diferensiasi produk dilakukan sebagai tahapan asesmen capaian belajar atau asesmen sumatif. Melalui pilihan produk yang sesuai dengan profil dan kebutuhan peserta didik, guru dapat secara komprehensif melakukan asesmen untuk melihat perkembangan kompetensi dan capaian tujuan belajar peserta didik. Diferensiasi produk juga memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperkaya pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual dengan dunia nyata.

C. Tahap Evaluasi

Bagian ini merupakan tahap akhir yang dilakukan setelah penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai asesmen sumatif. Hasil pelaksanaannya kemudian dianalisis untuk mendapatkan serangkaian data kesimpulan dari capaian dan perkembangan peserta didik. Tahapan evaluasi ini bukan merupakan penghakiman bagi peserta didik. Sesuai

dengan prinsip bertumbuh, evaluasi merupakan tahapan yang menentukan dimulainya sebuah siklus pembelajaran berdiferensiasi yang baru. Pada tahapan ini penting bagi guru dan peserta didik untuk sama-sama merefleksikan pengalaman belajar yang telah dilalui.

Penting bagi guru untuk merefleksikan hal-hal berikut. Beberapa pertanyaan yang bisa digunakan, untuk membantu guru merefleksikan proses pembelajaran, antara lain:

1. bagaimana saya tahu bahwa pembelajaran dan metode pengajaran di kelas, mata pelajaran, dan kegiatan tertentu sudah berfokus pada upaya peningkatan peserta didik?;
2. bagaimana saya dapat belajar untuk meningkatkan kapasitas saya dalam mengajar, dan kondisi apa yang dapat memotivasi dan mendukung peningkatan diri saya sendiri?; dan
3. saat saya sudah fokus pada peningkatan, tindakan spesifik apa yang akan memberikan pengaruh terbesar dalam mengubah apa yang akan saya dan peserta didik lakukan?

Sementara itu, peserta didik juga perlu terus menerapkan kemampuan melakukan refleksi untuk proses pembelajarannya. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu peserta didik untuk melakukan refleksi menurut Tomlinson & Mc. Tighe (2006)

1. Apa yang benar-benar kamu pahami tentang _____?
2. Pertanyaan apa yang masih kamu miliki tentang _____?
3. Apa yang paling efektif dalam _____?
4. Apa yang paling tidak efektif dalam _____?
5. Bagaimana kamu bisa meningkatkan _____?
6. Apa yang akan kamu lakukan secara berbeda lain kali?
7. Apa yang paling kamu banggakan?
8. Apa yang paling membuatmu kecewa?
9. Seberapa sulitkah _____ bagi kamu?

10. Apa kekuatan kamu di _____?
11. Apa kekurangan kamu dalam _____?
12. Bagaimana gaya belajar kamu mempengaruhi _____?
13. Berapa nilai yang pantas kamu dapatkan? Mengapa?
14. Bagaimana kamu bisa menghubungkan dari yang sudah kita pelajari saat ini dengan mata pelajaran lainnya?
15. Bagaimana dan apa yang sudah kamu pelajari berhubungan dengan masa kini dan masa depan?
16. Tindak lanjut apa yang diperlukan?

Bagaimana alur ini menjadi sebuah siklus? Pada akhir alur, dari hasil asesmen selama pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk, serta evaluasi akhir, diperoleh umpan balik berkelanjutan. Dari setiap proses pembelajaran yang berdiferensiasi perbaikan pada pilihan proses dan konten, serta evaluasi tujuan pembelajaran terus menerus dilakukan. Evaluasi peserta didik juga memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk terus memahami profil peserta didik. Sampai sejauh mana mereka telah berkembang.

Asesmen dalam pembelajaran diferensiasi tidak lagi hanya di akhir term atau semester atau tahun, tapi merupakan hal rutin yang terjadi dalam seluruh proses pembelajaran, dari awal maupun akhir. Tomlinson & Moon (2013) mengatakan bahwa penilaian adalah proses mengumpulkan, mensintesis, dan menafsirkan informasi di kelas dengan tujuan membantu guru mengambil keputusan. Penilaian ini mencakup berbagai informasi yang membantu guru untuk memahami peserta didik mereka, memantau proses belajar mengajar, dan membangun komunitas kelas yang efektif.

Dalam sebuah siklus proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan tiga jenis asesmen pembelajaran yaitu:

1. *assessment for Learning*, yang dilakukan selama

- berlangsungnya proses pembelajaran dan biasanya digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan proses belajar mengajar. Berfungsi sebagai asesmen diagnostik yang dilakukan di awal siklus proses pembelajaran berdiferensiasi;
2. *assessment as Learning*, yang dilakukan pada proses belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan asesmen tersebut. Asesmen ini juga dapat berfungsi sebagai asesmen formatif yang dilakukan melalui tahapan diferensiasi konten dan proses.
 3. *assessment of Learning*, pada tahap akhir pembelajaran untuk mengukur ketercapaian tujuan belajar dan perkembangan kompetensi peserta didik. Ini dilakukan melalui asesmen dengan diferensiasi produk. Asesmen ini merupakan asesmen sumatif.

Tanda panah pada bagan di atas menunjukkan bagaimana bagian satu dengan yang lain saling berhubungan dan menciptakan keberlanjutan melalui ketiga asesmen tersebut.

BAB VI. EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

EVALUASI

★★★★★	<input checked="" type="checkbox"/>
★★★★	<input type="checkbox"/>
★★★	<input type="checkbox"/>
★★	<input type="checkbox"/>
★	<input type="checkbox"/>



BAB VI

EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Program pembelajaran berdiferensiasi telah dikembangkan pada tiga sekolah model yaitu SD Cikal, SMPN 20 Tangerang Selatan, dan SMA Athalia. Sekolah-sekolah tersebut mendapatkan pendampingan, sehingga memiliki dokumen model pembelajaran berdiferensiasi yang kemudian dievaluasi oleh beberapa sekolah pilihan untuk memperoleh masukan terhadap penerapan model tersebut. Evaluasi dilakukan secara bergilir di Kota Bogor, Yogyakarta, Bandung, dan Malang. Kegiatan evaluasi diawali dengan pemaparan contoh pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah model, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, serta mengisi instrumen. Instrumen tersebut terdiri atas beberapa pertanyaan terkait dengan model. Pertanyaan tentang proses pembelajaran dan asesmen yang mengakomodasi tingkat kesiapan belajar, profile (gaya belajar), dan minat dengan layanan yang memodifikasi isi pelajaran (konten), proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar.

A. Hasil Evaluasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Jenjang SD

a. Kota Yogyakarta

Hasil evaluasi yang dilakukan di SD Yogyakarta dijelaskan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tahapan yang dijabarkan hingga pada kegiatan pembelajarannya. Responden dari SD di Yogyakarta mengatakan bahwa proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak terkait dengan tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat. Hal ini terlihat dari persiapan guru dalam membuat pembelajaran berdeferensiasi. Dimana guru akan memperhatikan isi, proses, produk dan lingkungan belajar

yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Sehingga kesiapan siswa, minat dan profil pembelajaran bisa dijabarkan melalui strategi pembelajaran dimana sumber belajar, kontrak belajar, produk yang dihasilkan bisa beragam.

Untuk asesmen, dikatakan bahwa asesmen yang disajikan dapat memfasilitasi karakteristik anak sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing tanpa terlepas dari tujuan. Hal ini membantu siswa memahami kekurangan maupun kelebihan dari hasil belajarnya. Rubrik yang digunakan sudah sesuai, ditunjukkan dengan adanya tahapan penilaian hingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi baik secara konten maupun proses, dimana sudah menggunakan materi dan moda pembelajaran yang bervariasi. Diferensiasi produk juga terlihat saat guru memberikan pilihan produk akhir untuk peserta didik sesuai dengan bakat dan minat. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bermakna sehingga memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Lingkungan belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu tingkat kesiapan belajar, bakat dan minat.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah pada RPP yang disusun belum mencantumkan durasi/waktu jumlah jam pelajaran yang dibutuhkan dalam menyelesaikan 1 pasangan KD. Pemberian rencana jumlah jam pelajaran yang dicantumkan digunakan sebagai kontrol guru dalam membuat strategi pembelajaran dan membatasi lamanya setiap pertemuan.

b. Kota Bandung

Dari hasil evaluasi yang dilakukan di SD di Bandung, dikatakan bahwa pembelajaran yang disajikan masih kurang menunjukkan kaitan yang jelas dengan tujuan

pembelajaran tentang menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. Dikatakan juga adanya kebingungan mengapa aspek sikap muncul saat pembuatan karya akhir.

Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model sudah cukup menggambarkan adanya layanan perbedaan terhadap karakteristik anak. Kesiapan anak terlihat dari adanya kegiatan menggali kemampuan awal peserta didik dari materi yang dipelajari. Untuk mengakomodasi gaya belajar, peserta didik diberikan kesempatan mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajarnya. Minat peserta didik juga dihargai saat memilih proyek yang diinginkan sesuai produk akhir yang akan dikerjakan.

Untuk penggunaan asesmen, responden SD di Bandung menuliskan sudah sesuai, karena asesmen diagnostik yang dilakukan beragam sesuai dengan minat belajar tanpa terlepas dari tujuan. Namun demikian, rubrik yang dibuat masih perlu diperbaiki terutama untuk rubrik penilaian sikap sepertinya masih belum ada sehingga masih belum terukur.

Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi. Peserta didik diberikan kesempatan memilih konten pubertas yang disesuaikan dengan keingintahuannya. Proses menggali informasi juga dilakukan dengan beberapa strategi, disesuaikan dengan informasi apa yang sedang dieksplor. Peserta didik diberikan kesempatan memilih media sesuai dengan minatnya untuk dapat menyampaikan hasil belajarnya. Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini yaitu:

- 1) perbaikan pada tujuan pembelajaran di setiap pertemuannya;

- 2) tingkat kesiapan belajar siswa belum tergalikan secara maksimal. Mungkin terkait tingkat kesiapan kita bisa lakukan diferensiasi pada proses dimana peserta didik yang kurang memahami dilakukan pembimbingan baik oleh guru maupun oleh temannya. Atau bisa saja dilakukan dalam strategi penetapan kelompok/kolaborasi kelompok; dan
- 3) rubrik perlu dibuat lebih terukur dan ditambahkan untuk aspek sikap.

c. Kota Malang

Untuk hasil evaluasi yang dilakukan di SD di Malang menyatakan proses pembelajaran secara keseluruhan sudah cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran terutama dalam area pengetahuan dan keterampilan, terlihat dari aktivitas yang berfokus pada poin penting/utama dari pubertas. Pilihan aktivitas yang diberikan juga sudah cukup beragam dan fokus pada kontennya. Tujuan pembelajaran dalam area sikap belum benar-benar nampak dalam proses belajar pada pertemuan 1-7, meski ada kemungkinan sudah tersirat dalam proses diskusi dengan guru agama dan konselor sekolah.

Responden dari SD di Malang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak terkait dengan tingkat kesiapan, gaya belajar dan minat. Pertimbangan tentang *prior knowledge* siswa diakomodasi dengan baik dalam kegiatan belajar. Begitu juga dengan perasaan dan kondisi emosi siswa yang sesuai dengan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran. Gaya belajar siswa diakomodasi melalui setiap kegiatan berbeda yang disediakan dalam perencanaan. Minat siswa diinventaris sepanjang proses belajar dan pilihan kegiatan

juga produk belajar telah disediakan berbagai pilihan untuk mengakomodasi minat belajar yang berbeda-beda.

Asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta didik juga dinilai sudah mengukur tujuan pembelajaran. Hal yang perlu dikembangkan adalah instrumen yang lebih sesuai antara kriteria dan isi di tiap bagian karena setiap produk memiliki detail karakteristik tersendiri. Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi. Peserta didik diberikan kesempatan memilih konten pubertas yang disesuaikan dengan keingintahuannya. Proses menggali informasi juga dilakukan dengan beberapa strategi, disesuaikan dengan informasi apa yang sedang dieksplor. Peserta didik diberikan kesempatan memilih media sesuai dengan minatnya untuk dapat menyampaikan hasil belajarnya.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah:

- 1) untuk rubrik penilaian produk siswa hendaknya dibuat kriteria yang lebih rinci/ luas cakupannya sehingga mampu menilai produk secara lebih menyeluruh. Minimal 4 kriteria untuk rubrik yang bersifat umum (1 rubrik untuk banyak produk) + kriteria yang lebih spesifik untuk masing-masing produk;
- 2) kegiatan belajar yang diterapkan juga bisa dilengkapi dengan aktivitas yang mengajak siswa mengenali berbagai hal mengenai diri, lingkungan (suasana, kejadian, maupun pihak lain), dan orang lain, dan bagaimana lingkungan mempengaruhi diri; dan
- 3) perlu elaborasi lingkup observasi dan penilaian sikap yang akan dilakukan, apakah sikap spesifik sesuai dengan materi yang dibahas, atautkah ada sikap dan perilaku tertentu yang juga perlu diobservasi dan dinilai (bahkan pada mata pelajaran dan topik lain).

2. Jenjang SMP

a. Kota Bogor

Proses pembelajaran sudah mencerminkan konsep

differentiasi, baik dalam segi konten, produk, proses, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini sudah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik ditinjau dari kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik. Asesmen yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena dibuat dalam beberapa level. Asesmen yang disajikan pada proses pembelajaran telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik jika ditinjau dari:

- 1) tingkat kesiapan: adanya tes diagnosis menjadi pemetaan awal dari sekolah dalam menentukan kriteria penilaiannya; dan
- 2) gaya belajar: akan sangat terlihat dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik yang beragam gaya belajarnya. Hal ini bisa dilihat dari proses penentuan tema yang dilakukan secara bersama-sama dari awal ada tes diagnostik, penentuan asesmen, dan penentuan proses layanan pembelajaran sudah mengakomodir semua siswa termasuk lingkungan belajar.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

- 1) proses pembelajaran belum terlihat jelas menggambarkan minat peserta didik;
- 2) asesmen dalam proses pembelajaran belum menggambarkan gaya belajar peserta didik; dan
- 3) rubrik penilaian belum terlihat di model ini

b. Kota Yogyakarta

Pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan

pada perbedaan karakteristik peserta didik. Apakah asesmen yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran sudah mencerminkan konsep differensiasi baik dari segi konten, produk, proses, sedangkan lingkungan belajar belum tergambarkan dengan jelas.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

- 1) tes diagnostik bisa berbasis kompetensi literasi dan numerasi;
- 2) rubrik penilaian lebih dirinci lagi lebih detail supaya bisa menggambarkan perbedaan perkembangan peserta didik; dan
- 3) skenario pembelajaran lebih dijelaskan lagi yang menggambarkan gaya belajar dan minat peserta didik baik di proses maupun di produk pembelajaran.

c. Kota Bandung

Secara umum kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun bagian tersulit dari pembelajaran interdisipliner/kolaboratif adalah bagaimana garis besar dari tema yang sudah ditentukan hadir di setiap mata pelajaran. Dalam RPP, belum ditemukan adanya diferensiasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Diferensiasi hanya ditemukan di bagian asesmen. asesmen sudah sesuai tujuan pembelajaran. Asesmen sudah memenuhi kriteria diferensiasi kesiapan, gaya belajar, dan minat siswa hanya tidak merata di semua mata pelajaran.

Kebaharuan apa yang diperoleh dari model ini antara lain:

- 1) konsep pembelajaran interdisipliner yang sangat inspiratif;
- 2) konsep tematik yang mengangkat konsep/masalah kontekstual sangat berpeluang melatih kompetensi peserta didik yang sangat luas dan lebih dalam; dan
- 3) konsep asesmen terdiferensiasi yang memungkinkan peserta didik untuk memilih jenis asesmen yang akan mereka kerjakan, tapi tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

- 1) asesmen diagnostik yang memungkinkan guru untuk memetakan peserta didik sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar; dan
- 2) Skenario pembelajaran perlu digambarkan lebih jelas lagi yang membedakan diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar disesuaikan dengan minat, kesiapan dan gaya belajar peserta didik.

d. Kota Malang

Proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun untuk tujuan keterampilan tidak tertulis secara eksplisit, tetapi di lembar kerja sudah ada. Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak:

- 1) tingkat kesiapan belajar, sudah dilakukan (adanya tahap awal, menengah dan lanjut); dan
- 2) gaya belajar, masih dominan pada audio visual.

Asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta

didik sudah mengukur tujuan pembelajaran. Asesmen dan produk akhir yang ditugaskan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal:

- 1) tingkat kesiapan belajar, sudah terakomodasi dengan adanya lembar kerja yang berbeda untuk level awal, menengah dan lanjut;
- 2) gaya belajar, sudah terakomodasi hanya sebarannya tidak merata (masih dominan di Audio Visual); dan
- 3) Minat, sudah ada pada Spasial: gambar 3 D, model 3 D.

Konten pembelajaran sudah sebagian mengakomodasi perbedaan peserta didik terutama pada tingkat kesiapan belajar. Namun gaya belajar belum difasilitasi secara eksplisit di RPP dan lembar kerja.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

- 1) pada setiap kegiatan pembelajaran hendaknya disiapkan untuk semua kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar sehingga layanan terhadap peserta didik lebih maksimal;
- 2) rubrik penilaian bisa jadi satu, namun untuk rekaman progres harus lebih dirinci;
- 3) perlunya evaluasi pembelajaran (konten, proses, lingkungan belajar) untuk perbaikan di kegiatan pembelajaran berikutnya;
- 4) perlu selalu dilakukan pencatatan dan tindak lanjut untuk peserta didik yang progresnya baik, menurun dan yang perlu dibantu; dan
- 5) mencermati hasil asesmen formatif apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan asesmen yang telah dibuat sebelumnya.

3. Jenjang SMA

a. Kota Bandung

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 84,82%. Hal yang menjadi catatan dari evaluator adalah variasi konten dan produk pembelajaran belum mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajarnya. Lingkungan belajar dalam masa pembelajaran dalam jaringan adalah hal paling mendapatkan perhatian khusus ketika evaluasi dilakukan di kota ini.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah:

- 1) konselor ikut masuk dalam proses pembelajaran di kelas sehingga bisa bantu melihat apakah tindakan yang dilakukan guru kepada peserta didik sudah sesuai dengan pemetaan minat dan gaya belajar yang dibuat oleh konselor;
- 2) pembuatan rubrik penilaian keterampilan harus lebih detail dan spesifik sehingga bisa menggambarkan hasil belajar peserta didik dengan valid; dan
- 3) peserta didik yang perlu perhatian khusus adalah peserta didik yang belum menemukan minat bakatnya atau pun peserta didik yang berubah minat bakatnya di tengah jalan.

b. Kota Yogyakarta

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 96,88%. Hal yang menjadi catatan dari evaluator adalah proses pembelajaran belum mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajarnya serta rubrik penilaian yang belum spesifik.

Dari hasil tanya jawab, masukan yang didapat saat evaluasi di kota ini adalah terkait dengan detail pembuatan RPP dan rubrik penilaian keterampilan. Hal yang masih juga disorot adalah belum maksimalnya peran lingkungan belajar dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

c. Kota Malang

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 100%. Pada proses evaluasi di kota terakhir ini, tidak ada catatan khusus dari evaluator karena model yang dipresentasikan adalah model yang telah mengalami proses penyempurnaan hasil evaluasi di kota-kota sebelumnya.

Dari hasil tanya jawab, beberapa tambahan yang dapat dipakai untuk menyempurnakan model ini adalah:

- 1) jika model ini diterapkan di Sekolah Penggerak, maka dapat memakai asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk pemetaan kesiapan belajar peserta didik. Sekolah Penggerak¹ adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru);
- 2) untuk mengurangi beban tugas peserta didik, diusulkan adanya proyek kolaborasi yang tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai;
- 3) perlu ada pendampingan bagi guru dalam memilih model diferensiasi yang akan dilakukan. Perlu juga diberitahukan kepada guru tidak harus menerapkan semua jenis diferensiasi yang ada. Guru bisa memilih satu jenis dahulu pada Kompetensi Dasar yang akan

1 <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/>

di diferensiasi. Apakah diferensiasi konten, proses, produk, atau lingkungan belajar.

B. Kesimpulan Hasil Evaluasi

1. Jenjang SD

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dari kota yang satu ke kota yang lain menunjukkan peningkatan hasil yang dicapai. Hal ini dikarenakan, setelah mendapatkan masukan dari evaluator model lalu disempurnakan dan model yang disempurnakan inilah yang dievaluasi di kota selanjutnya

2. Jenjang SMP

Kesimpulan hasil evaluasi model pembelajaran berdiferensiasi:

- a. proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran;
- b. proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik baik pada kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik;
- c. asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta didik sudah mengukur tujuan pembelajaran;
- d. asesmen dan produk akhir yang ditugaskan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik
- e. rubrik penilaian dapat digunakan untuk mengukur asesmen dan tugas produk akhir yang berbeda-beda;
- f. konten pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat peserta didik; dan
- g. guru sudah mengatur lingkungan belajar yang akan digunakan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan

mereka dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik.

3. Jenjang SMA

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dari kota yang satu ke kota yang lain menunjukkan peningkatan hasil yang dicapai. Hal ini dikarenakan, setelah mendapatkan masukan dari evaluator model lalu disempurnakan dan model yang disempurnakan inilah yang dievaluasi di kota selanjutnya.

C. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

1. Jenjang SD

Rekomendasi yang diberikan responden antara lain:

- a. pada proses pembelajaran, layanan pada perbedaan karakteristik terlihat tetapi lebih dominan saat assessment sumatif (penilaian diakhir pembelajaran). Gaya belajar dan minat sudah sangat terakomodir dalam proses pembelajaran, tetapi tingkat kesiapan belajar anak belum tergali secara maksimal dan ini sepertinya perlu juga diantisipasi. Mungkin terkait tingkat kesiapan kita bisa lakukan diferensiasi pada proses dimana peserta didik yang kurang memahami dilakukan pembimbingan baik oleh guru maupun oleh temannya. Atau bisa saja dilakukan dalam strategi penetapan kelompok/kolaborasi kelompok;
- b. perlu juga dibedakan terkait tingkat kesiapan belajar peserta didik, di mana bisa jadi setiap kelas akan beragam tingkat penguasaan suatu materi pelajaran;
- c. rubrik yang disajikan kurang detail mengukur pencapaian materi Bahasa Indonesia, dimana fokus KD pada Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual (berkaitan dengan Pubertas), rubrik untuk menggunakan kosa kata

- baru dan mengukur kalimat lisan, tulisan dan visual belum di detailkan dalam penilaian rubrik. Dalam rubrik penilaian, untuk aspek pengetahuan dan keterampilan sudah cukup dijabarkan namun belum memperlihatkan penilaian proses yang diharapkan, dan penilaian sikap di akhir pembelajaran;
- d. perlu dilakukan refleksi kepada peserta didik untuk mengukur dampak keberhasilan pembelajaran dengan tujuan pencapaian student's wellbeing pada saat mengikuti pembelajaran dengan materi tertentu;
 - e. rancangan pembelajaran memang telah didesain untuk memfasilitasi perbedaan minat anak, namun akan lebih kaya jika dilengkapi dengan strategi yang mempertimbangkan perbedaan dalam segi kepribadian dan situasi emosi anak untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan anak;
 - f. kepribadian dan karakter pada anak memang masih sangat bisa berubah, namun biasanya ada karakter khas dari anak yang muncul pada waktu tertentu. Teori kepribadian yang digunakan sebagai acuan bisa beragam dengan berbagai klasifikasi disesuaikan dengan kebutuhan. Peninjauan karakter khas anak ini tidak bertujuan untuk membatasi perkembangan karakter anak, namun untuk mengembangkan dan membantu anak “mengerjakan” karakter tersebut (dikembangkan dan diperdalam jika adaptif, mengeksplor karakter adaptif lain, dan dimodifikasi jika kurang adaptif) agar dapat mendukungnya dalam proses belajar; dan
 - g. situasi emosi anak dapat dibedakan menjadi *emotional trait* dan *emotional state*. *Emotional trait* berarti situasi emosi anak yang cenderung menetap lama dan cukup konsisten pada diri anak, sedangkan *emotional state* muncul pada

situasi tertentu (termasuk perubahan emosi karena kejadian tertentu). Hal ini penting karena situasi tertentu di lingkungan dapat mempengaruhi emosi anak sehingga mempengaruhi performa anak dalam belajar.

2. Jenjang SMP

Rekomendasi dan tindak lanjut model pembelajaran berdiferensiasi di SMP antara lain:

- a. model pembelajaran berdiferensiasi sudah menggambarkan diferensiasi proses, konten dan produk pembelajaran dan sudah memberikan layanan perbedaan karakteristik peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik. Lingkungan belajar belum terlihat secara jelas karena pembelajaran saat itu masih secara dalam jaringan;
- b. proyek kolaborasi antar mata pelajaran tentu akan mengurangi beban tugas peserta didik dengan tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai;
- c. asesmen sudah dilakukan sesuai dengan kesiapan belajar dan minat peserta didik dan rubrik penilaian bisa dikembangkan lagi secara lebih rinci;
- d. model pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan bersifat tema kolaboratif mata pelajaran dengan pemilihan tema sesuai dengan urgensi, kontekstual dan life skill yang diperlukan peserta didik; dan
- e. model pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan dapat dikembangkan dan diadaptasi oleh sekolah lain sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik dan juga bisa diadaptasi pada satu mata pelajaran saja.

3. Jenjang SMA

Dalam pelaksanaan model belajar berdiferensiasi ini, beberapa hal yang direkomendasikan dan dapat ditindaklanjuti adalah sebagai berikut:

- a. guru mata pelajaran perlu menyediakan waktu khusus sekitar dua sampai tiga kali pertemuan untuk menyelesaikan proses pemetaan kesiapan belajar peserta didik sampai kepada kontrak belajar, sebelum masuk ke proses pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri;
- b. proses pembelajaran berdiferensiasi dapat dimulai dengan menerapkan satu jenis diferensiasi pada satu kompetensi dasar mata pelajaran tertentu di level tertentu dan dikembangkan pada kompetensi dasar lain pada level yang sama ataupun berbeda;
- c. perlu ada pendampingan bagi guru dalam memilih model diferensiasi yang akan dilakukan. Perlu juga diberitahukan kepada guru tidak harus menerapkan semua jenis diferensiasi yang ada, tetapi dapat memilih satu jenis dahulu pada Kompetensi Dasar yang akan di diferensiasi. Apakah diferensiasi konten, proses, produk, atau lingkungan belajar;
- d. Konselor ikut masuk dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu melihat apakah tindakan yang dilakukan guru kepada peserta didik sudah sesuai dengan pemetaan minat dan gaya belajar yang dibuat oleh konselor;
- e. proyek kolaborasi antar mata pelajaran tentu akan mengurangi beban tugas peserta didik dengan tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai; dan
- f. model pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di sekolah lain dengan melakukan penyesuaian dan modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann Tomlinson, C., & Moon, T. R. (n.d.). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. www.ascd.org/memberbooks
- Breaux, Elizabeth & Magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instruction*. NY: Routledge.
- Barber, Arthur Harry, "A study of the flexible curriculum system at the School of Education at the University of Massachusetts." (1978). Doctoral Dissertations 1896 - February 2014. 3366. https://scholarworks.umass.edu/dissertations_1/3366
- Casey, J., & Wilson, P. (2005). *A practical guide to providing flexible learning in further and higher education*. Retrieved from <http://qmwww.enhancementthemes.ac.uk/docs/publications/a-practical-guide-to-providing-flexible-learning-in-further-and-higher-education.pdf>
- Collis, B and Moonen, J (2004) *Flexible Learning in a Digital World* (2nd edition), London: Routledge and Falmer
- Costa, A., & Kallick, B. (2008). *Learning and leading with habits of mind : 16 essential characteristics for success*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random. House, Inc
- Fisher, Douglas, Nancy Frey, and John Hattie. *The distance learning playbook, grades K-12: Teaching for engagement and impact in any setting*. Corwin Press, 2020.
- Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney. (2011). *The differentiated instruction: Book of lists*. CA: John Wiley & Sons.
- Goode, Sigi; Willis, Robert A.; Wolf, James R.; Harris, Albert L. (2007). *Enhancing IS Education with Flexible teaching and learning*. Journal of Information Systems Education . Fall2007, Vol. 18 Issue 3, p297-302. 6p
- Gordon, N. A. (2014). *Flexible Pedagogies: technology-enhanced*

- learning. In The Higher Education Academy. <https://doi.org/10.13140/2.1.2052.5760>
- Haryanto (2020), *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*. UNY Press.
- Hattie, John (2012). *Visibel Leraning for Teacher: Maximizing Impact on Learning*. New York: Roughtledge
- Lewis, R. and Spencer, D. (1986) *What is Open Learning?, Open Learning Guide 4*, London Council for Education Technology, pp. 9 - 10
- Marzano, Robert J. (1992). *Dimensions of Thinking: A Framework for Curricullum and Instruction*. ASCD. Alexandria:125 New Street.
- Oaksford, L., & Jones, L. (2001). *Differentiated instruction abstract*. Tallahassee, FL: Leon County Schools. Oaksford, L., & Jones, L. (2001). *Differentiated instruction abstract*. Tallahassee, FL: Leon County Schools.
- Rowntree, D. (1995). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning*. London: Kogan Page.
- Tomlinson, Carol A & Mc.Tighe, J. (2006). *Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids*. Alexandria, VA: ASCD.
- Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. VA: ASCD.
- Tomlinson, Carol A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.
- Tucker, Catlin. 2011. *Differentiated Instruction: What Is It? Why Is It Important? How Can Technology help?*. Diakses dari <https://catlintucker.com/2011/01/differentiated-instruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/> pada 30 April 2021.
- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2016). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Lentera Hati: Jakarta
- Ungemah, L. D. (2015). *Diverse Classrooms, Diverse Curriculum, Diverse*

Complications: Three Teacher Perspectives. Anthropology and Education Quarterly, 46(4), 431–439. <https://doi.org/10.1111/aeq.12143>.

http://etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Assessment_as_Learning#Assessment_for_learning.

Puskurbuk, 2021, *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional*
Puskurbuk, 2021, *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen)

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang

Peraturan Pemerintah NO 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Menengah



Naskah akademik Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar adalah jawaban untuk pertanyaan, “bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan di sekolah yang dapat memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik (teaching at the right level)? Jawaban ini terangkum dalam naskah akademik ini yang diimplementasikan dalam tiga sekolah model yang mengembangkannya.



Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Naskah akademik ini bertujuan untuk membantu pendidik mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi karena naskah akademik ini dilengkapi dengan cara merancang dan mengimplementasikan. Dengan adanya naskah akademik ini satuan Pendidikan dapat memberikan layanan pembelajaran berdiferensifikasi kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing dalam upaya membangun kurikulum yang fleksibel sebagai wujud merdeka belajar.



ISBN 978-623-99314-0-7 (PDF)



9 786239 931407